PENYEBAB UTAMA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
(STUDI KASUS DI RIFKA ANNISA *WOMEN'S CRISIS CENTER* YOGYAKARTA)
TAHUN 2015

SKRIPSI

Diajukan KepadaFakultas Dakwah danKomunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid
NIM 12250035

Pembimbing:

Dr. H Zainuddin, M.Ag.
NIP. 196608271999031001

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANKALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

ABSTRAK

Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid 1250035. Skripsi: Penyebab Utama Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di Rifka Annisa *Woman's Crisis Center* Tahun 2015) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kekerasan dan tindak pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan momok mengerikan, dapat terjadi oleh siapapun dan dimanapun yang erat kaitannya dengan kesehatan dan hak asasi manusia. Tindakan kekerasan sering digunakan sebagai cara untuk mempertahankan dan memaksakan subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Oleh karena itu, berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Yogyakarta selama tahun 2015 merupakan fakta yang memprihatinkan. Terjadi peningkatan angka dari tahun 2014 berjumlah 254 kasus kekerasan, menjadi 264, dengan kasus kekerasan terhadap istri lebih mendominasi sejumlah 231 kasus.

Penelitian ini membahas tentang penyebab kekerasan terhadap perempuan di Yogyakarta yang ditangani oleh Rifka Annisa. Teknik studi kasus kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah analisa data sebagai berikut: (1) Pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumentasi, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di Rifka Annisa ini dapat disimpulkan bahwa ada faktor tunggal penyebab kekerasan terhadap perempuan, yaitu karena faktor sosial budaya. Hal yang demikian tidak lepas dari rendahnya pola pikir masyarakat tentang persamaan derajat laki-laki maupun perempuan yang terjalin antar interaksi sesama. Keduanya sama-sama tidak diuntungkan dalam situasi tersebut. Dan terdapat beberapa faktor pemicu antara lain faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan dan faktor psikologis. Faktor pemicu ini merupakan alasan seseorang untuk melakukan kekerasan, dengan akar pemasalahannya adalah faktor sosial budaya atau lebih disebabkan karena budaya patriarki dan ketimpangan gender yang melemahkan perempuan secara sepihak telah mengakar kuat dalam kehidupan di masyarakat.

.

Kata Kunci : Gender, patriarki, kekerasan fisik

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: Muhammad Rif'aat Adiakarti Farid
Nim	: 12250035
Jurusan	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **"Penyebab Utama Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan (Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta tahun 2015)"**adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya jadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid

NIM. 12250035

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55181

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rifaat Adiakarti Farid
NIM : 12250035
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : **Penyebab Utama Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan (Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta tahun 2015)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum.Wr.wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Arif Maftuhin. M.Ag., MAIS.
NIP.197402022001121002

Pembimbing

Dr. H Zainuddin, M.Ag.
NIP. 196608271999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : PENYEBAB UTAMA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (STUDI KASUS DI RIFKA ANNISA WOMEN'S CRISIS CENTER YOGYAKARTA) TAHUN 2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIFA'AT ADIAKARTI FARID
Nomor Induk Mahasiswa : 12250035
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji II

Andayani, SIP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 28 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600318 198703 2 001

MOTTO

"Sekecil apapun langkah, itu akan sangat berarti"
-Ayahanda, Farid Bambang Siswantoro

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- Ayah Farid Bambang Siswantoro & Ibu Mahmudiah Firdiani Nurnahar tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tak terbatas, dan selalu menyelipkan do'a untukku disetiap sujudnya. terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini
- Kakaku tercinta,FridaZuhara dan Budhi Artha , yang selalu memberikan motivasi dan do'a.Terimakasih atas dukungannya.
- Nur Antika Agustin Putri, terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama ini. Terimakasih telah memberikan semangat. Suksesbuatmu.
- Temanku Yusuf, Nadif, Frendi, Aldi, Sinta, Iin, Panji dan lainnya di almamater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, Puji syukur yang tiada tara penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi berjudul **Penyebab Utama Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan (Studi Kasus di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta tahun 2015)** ini dapat terselesaikan dengan baik dan senantiasa diberi petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikannya. Sholawat berbingkai salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad. SAW berikut keluarga dan para sahabatnya yang selalu menjadi tauladan yang baik bagi umatnya. Dan selalu mengiringi perjalanan penulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materi. Untukitu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnnya kepada:

1. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag.,MAIS. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis.
2. BapakDr. H Zainuddin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsiyang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini**.**
3. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Keluarga besar tercinta, ayah ibu, mbak Frida dan Mas Budi .Terimakasih atas senyum semangat yang kalian berikan.

5. Mas Haryo, Mbak Rina, Mbak Lisa, Mbak Novia, Mbak Ratna, Mas Tri dan konselor Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta lainnya yang telah banyak membantu penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman di HMI Komisariat Dakwah dan di Korkom Uin yang telah banyak memberikan kritik saran terhadap karya ini. Jangan lupakan kita pernah berjuang bersama di himpunan .Yakusa
7. Teman-teman sekolahku dulu, Teguh, Astrid, Dimas, Meire, Putri dan Gita. Terimakasih untuk semuanya
8. Teman-teman kkn angkatan 207 angkatan 86 yang selalu mengingatkan tentang tenggat waktu skripsi, dan untuk
9. Teman-teman IKS angkatan 2012 pada umumnya, yang saling memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi, dan khususnya keluarga besar IKS A.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.Terimakasih atas semua bantuan, dukungan, semangat, dan do'a yang diberikan kepada penulis.Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya, atas segala keterbatasan ilmu sehingga skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini dan penelitian-penelitian semacam ini dimasa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, 5 Juni 2016

Penulis

Muhammad Rifa'at A.F
NIM. 1225003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL **1**

ABSTRAK……..... **2**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN **3**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI **4**

HALAMAN PENGESAHAN..... **5**

MOTTO **6**

HALAMAN PERSEMBAHAN…….. .... **7**

KATA PENGANTAR..... **8**

DAFTAR ISI..... **10**

DAFTAR TABEL…… **12**

DAFTAR GAMBAR……..... **13**

BAB 1 PENDAHULUAN **14**

A. Latar Belakang Masalah 14
B. Rumusan Masalah..... 20
C. Tujuan Penelitian 21
D. Manfaat Penelitian 21
E. Tinjauan Pustaka..... 21
F. Landasan Teori..... 24
1. Tinjauan Tentang Kekerasan Fisik 24
2. Tinjauan Tentang Gender ……..... 25
3. TinjauanTentang Peranan Laki-laki Terhadap Perempuan Menurut Islam 28
4. TinjauanTentang Psikoanalisis Kepribadian ……..... ..31
5. Tinjauan Tentang Teori Feminisme……..... 34
G. Metode Penelitian 35
H. Sistematika Penulisan 38

BAB II GAMBARAN UMUM RIFKA ANNISA..... ..... **40**

A. Profil Rifka Annisa 40
B. Sejarah Berdirinya Rifka Annisa..... 41
C. Struktur Organisasi Rifka Annisa …….. .. 43
D. Sasaran Program Rifka Annisa …… 45
E. Visi dan Misi Rifka Annisa……..... 45
F. Program dan Aktivitas Rifka Annisa…….. .. 46
G. Pendanaan Rifka Annisa…….. .. 49
H. Sasaran Program Klien……..... 49
I. Penelitian dan Pelatihan…… . 50

J. Kampanye Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan ……..... 51

BAB III FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN 54

A. Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan 54
B. Penyebab dan Pemicu Kekerasan…… .. 56
C. Faktor Penyebab Kekekerasan ……..... 57
1. Faktor Sosial Budaya..... 57
D. Faktor Pemicu Kekerasan …… 61
1. Faktor Ekonomi…… 61
2. Faktor Agama ..... ……63
3. Faktor Pendidikan……... .69
4. Faktor Psikologis…….. 73
E. Tindakan Pencegahan Agar Tidak Terjadi Kekerasan di Kemudian Hari……..... 78

BAB IV PENUTUP …….....…..82

A. Kesimpulan ……..… 82
B. Saran-saran ……..……..... 83
C. Kata Penutup ……..……..... 85

DAFTAR PUSTAKA ……..86

LAMPIRAN……..89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Fase dan Bentuk Tindakan Kekerasan…….. ……16

Tabel 2 Proses ID dan EGO sebagai Proses Primer – Sekunder…….……. 27

Tabel 3 Struktur Organisasi Rifka Annisa …… 40

Tabel 4 Fluktuasi Jumlah Kekerasan ……..……..,,,

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nikah Dini Lahirkan Kekerasan……. ……. 8

Gambar 2 Logo Rifka Annisa

……..… 37

Gambar 3 Rifka Annisa Woman's Crisis Center

…… …….. 38

Gambar 4 Pendampingan Komunitas Remaja Dusun Kepek Gunungkidul

……..… 45

Gambar 5 Rumah Aman Rifka Annisa

……..……. 45

Gambar 6 Home Stay Rifka Annisa

……... 48

Gambar 7 Siaran Radio upaya Kampanye Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan

……..… 51

Gambar 8 Peringatan Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2015

…….....… 52

Gambar 9 Wawancara dengan Haryo Widodo

……. 60

Gambar 10 Wawanacara dengan Rina Eko Widarsih

……. 85

Gambar 11 Wawancara dengan Novia Dwi Rahmaningsih

……. 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah lingkungan masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa serta adat terlihat sekali bahwasanya ketidakadilan dan kesetaraan gender serta kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan sosial yang harus dihadapi oleh kaum perempuan serta laki-laki. Keduanya sama-sama tidak diuntungkan dalam situasi tersebut. Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu masalah global yang erat kaitannya dengan kesehatan perempuan dan hak asasi manusia.

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks yang sempit, yakni seperti perang, pembunuhan dan kekacauan. Padahal kekerasan dapat dikategorikan menjadi berbagai macam fenomena yang dapat dikategorikan menjadi 4 kategori [1] :

1. Kekerasan langsung *(direct violence)*: mengacu pada kekerasan yang menyerang psikologis atau fisik seseorang secara langsung, seperti semua bentuk pembunuhan maupun tindakan memaksa yang dapat menyebabkan penderitaan fisik atau psikologis seseorang.
2. Kekerasan tidak langsung *(indirect violence)*: mengacu pada tindakan kekerasan melalu perantara atau kelalaian.

[1] Jamil Salim, *Kekerasan dan Kapitalisme (Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Asasi Manusia)*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2003 hlm 31

3. Kekerasan represif *(represiff violence)*: berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar manusia selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan.
4. Kekerasan alienatif *(alienating violence)*: pencabutan hak individu lebih tinggi.

Dalam kehidupan bermasyarakat tindakan kekerasan sering digunakan sebagai cara untuk mempertahankan dan memaksakan subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Selain itu akar permasalahan dari kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang akibat budaya patriarki dan kontruksi gender yang melemahkan perempuan mengakar kuat dalam paradigma di masyarakat. Dampaknya sangat merugikan terhadap kesehatan kaum perempuan,baik kesehatan fisik maupun psikis.[2]

Dalam sistem budaya *patriarki* laki-laki akan lebih rentan menjadi pelaku, sedangkan perempuan akan lebih rentan menjadi korban. Dalam situasi ini dikarenakan keadilan dan kesetaraan gender tidak bisa diwujudkan hanya dengan melibatkan perempuan saja atau sebaliknya.[3] Perempuan dan laki-laki harus bekerja sama dengan baik didalam rumah tangga atau pekerjaan lain.

Fakta kekerasan terhadap perempuan bukanlah hal baru yang tabu untuk dibicarakan. Permasalahan kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi di wilayah-wilayah atau kota-kota besar di Indonesia misalnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, serta masih banyak lagi. Rifka Annisa lembaga yang bergerak di bidang ini baru dapat merangkul

---

[2] http://www.tanyadok.com/artikel-kesehatan/kekerasan-terhadap-perempuan-senantiasa-mengintai diakses 12 Desember 2015 pukul 11.00 WIB.

[3] Nurmawati dan Any Sundary, *Modul Diskusi Komunitas Untuk Remaja Perempuan (Program Laki-laki Peduli)*, (Yogyakarta : Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, 2014), hlm. 10.

masyarakat DIY dan sekitarnya, sedangkan permasalahan ini dapat terjadi oleh siapapun dan dimanapun. Bahkan, dari pengamatan Rifka Annisa, pelaku kekerasan usianya semakin muda. Banyak remaja dan anak laki-laki yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual, kekerasan dalam pacaran, kehamilan tidak diinginginkan, perkelahian maupun *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku.[4] Situasi dan kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang dianggap tabu bagi masyarakat luas seperti kesehatan reproduksi, pendidikan anti kekerasan baik bagi orang tua, remaja laki-laki maupun perempuan diajarkan sejak dini agar mereka dapat mencegah dan menghindarkan diri dari perilaku kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku.

Paling sedikit satu di antara lima penduduk perempuan di dunia, suatu saat dalam hidupnya, pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Pada tahun 1998, kekerasan terhadap perempuan merupakan penyebab kematian ke-10 terbanyak di dunia pada golongan wanita usia subur. Dari sekitar 50 survei penduduk diseluruh dunia, 10-50% perempuan mengaku pernah dipukul atau disakiti secara fisik oleh pasangannya pada suatu saat dalam hidupnya.[5] Kekerasan fisik terhadap pasangan hampir selalu diikuti dengan kekerasan psikis, dan sekitar sepertiga sampai lebih dari setengahnya diikuti oleh kekerasan seksual.

Data tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih sulit diperoleh. Namun demikian, bukan berarti tidak terjadi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Beberapa kasus yang sangat berat sekali diliput oleh media massa, yang tak jarang berakibat fatal. Data yang berasal dari catatan kasus di Komisi Nasional perempuan tahun 2014 menunjukkan jumlah kasus kekerasan terhadap

---

[4] Rifka Annisa, *Dadi Wong Lanang*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2014), hlm. 1-2.

[5] Nurmawati dan Any Sundary, *Modul Diskusi Komunitas Untuk Remaja Perempuan (Program Laki-laki Peduli)*, (Yogyakarta : Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, 2014), hlm. 3.

perempuan 2014 sebesar 293.220 sebagian besar dari data tersebut diperoleh dari data kasus atau perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama ditingkat kabupaten atau kota yang tersebar di 30 Provinsi di Indonesia, yaitu mencapai 280.710 kasus atau berkisar 96%.[6]

Hasil Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women (CEDAW)* yang diselenggarakan tahun 1979 oleh PBB kemudian diratifikasi oleh Indonesia menjadi Undang-Undang RI nomor 7 tahun 1984 menyatakan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kekerasan terhadap perempuan maupun rumah tangga dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat luas. Dengan membangun kesadaran masyarakat akan hukum dan menyadari tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dianggap tabu oleh kebanyakan orang dapat menjadi pendorong dalam penghapusan kekerasan dalam rumah tangga juga sebagai upaya kontrol sosial dalam pemberantasan kekerasan dalam rumah tangga.[7]

Sebagian besar korban kekerasan tersebut memilih diam terhadap masalah yang dihadapi. Mereka diam karena mereka tidak tahu bagaimana cara untuk menjalani proses hukum di pengadilan negara. Selain itu mereka diam karena mereka merasa malu terhadap kasus yang dialami. Mereka takut jika mereka mengadukan kasus tersebut ke pengadilan dan kemudian bercerai mereka akan menjadi seorang janda. Dalam pemikiran masyarakat tradisional menjadi seorang janda merupakan sebuah stigma negatif yang masih berkembang hingga saat ini. Dilain sisi sebagian dari korban kekerasan berpikiran bahwa memproses perkara di pengadilan memakan

---

[6] *http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf* diakses 12 Desember 2015 pukul 12.00.

[7] LBH Apik, *"Perisai Perempuan Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan"* (Bogor: LBH Apik, 1996), hlm.155.

biaya yang besar. Padahal sebagian kasus kekerasan terhadap perempuan berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah.

Pola kekerasan yang cukup menonjol dari tahun ketahun adalah kekerasan praktis dan kekerasan seksual, ini semua dibagi di tiga ranah yaitu keluarga atau relasi personal, komunitas dan negara. Korban KDRT yang cukup menonjol berdasarkan data Komnas Perempuan adalah kekerasan terhadap istri yang mencapai 99%, dan usia korban cenderung usia muda (antara usia 16 – 21 tahun).[8] Dalam konteks gender, perempuan sering menjadi pihak yang dipersalahkan dan dianggap lemah. Sehingga dalam posisi demikian perempuan sering tidak mempunyai mempunyai ruang yang luas seperti laki laki dalam melakukan pembelaan. Bahkan dalam bermasyarakat perempun sering kali diingatkan pada idealisasi masyarakat tentang perempuan yang semestinya lemah lembut, penuh cinta, dan patuh pada suami.[9]

Menurut pemerintah, saat ini nasib perempuan masih mengkhawatirkan, angka perceraian tinggi disertai dengan tindakan kekerasan yang sebagian korban adalah anak-anak. Walaupun banyak pihak yang kritis dengan permasalahan hilir, seperti KDRT dan kekerasan terhadap anak dan perempuan, tetapi hulunya yaitu pernikahan dini tidak mendapat perhatian serius. Pernikahan dini tidak hanya usia saat memulai pernikahan, termasuk juga usia pernikahan di bawah undang-undang pernikahan yang berakibat rentan terjadinya kekerasan.[10]

Selama ini negara masih memegang batas minimal pernikahan pada usia perempuan 16 tahun, sedangkan laki-laki minimal 19 tahun menurut Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan. Sudah saatnya undang-undang ini direvisi

---

[8] *http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf* diakses 12 Desember 2015 pukul 12.00.

[9] Rifka Annisa, "*Dadi Wong Lanang*", (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2014), hlm. 21.

[10] Harian Seputar Indonesia. 15 Desember 2015 hlm 8

mengikuti regulasi yang ada dan seiring perkembangan zaman yang semakin modern.[11]

Nikah Dini Lahirkan Kekerasan

DIY Kucurkan Rp50 Miliar untuk BUMD Tarumartani

Mendagri Peringatkan Kepala Daerah

Gambar 1. Pemerintah: Nikah Dini Lahirkan Kekerasan

Sebenarnya aturan perundangan-undangan di Indonesia sudah ada yang mengatur tentang larangan KDRT. Pada tahun 2004 pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang nomor 23 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Undang-Undang ini, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan seseorang terutama perempuan, yang dapat berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual maupun psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.[12]

Dengan adanya Undang-Undang tersebut diharapkan permasalahan kekerasan yang terjadi khususnya pada perempuan di Indonesia dapat teratasi. Undang-Undang tersebut dibuat sebagai penghormatan terhadap kesetaraan gender, hak asasi manusia, non diskriminasi serta perlindungan terhadap korban kekerasan. Disamping itu,

[11] Ibid, hlm 8
[12] Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 23 tahun 2004

peraturan ini bertujuan sebagai pencegah kekerasan, melindungi korban, menindak pelaku dan memelihara rumah tangga yang harmonis.[13]

Didalam undang-undang ini juga dijelaskan mengenai hak yang didapatkan korban yang diberikan oleh pemerintah Indonesia salah satunya hak mendapatkan perlindungan dan rasa aman. Para pelaku kekerasan dapat pula dijerat dengan berbagai pasal, jika kekerasan fisik maka dapat dituntut dengan pasal penganiayaan (pasal 351 – 358 KUHP), apabila perempuan korban kekerasan berusia dibawah 18 tahun, maka juga dapat dijerat dengan UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002.

Tetapi implementasi dari kebijakan undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga ini banyak mengalami hambatan. Hal yang paling menghambat adalah masih mengakarnya faktor nilai adat atau perlakuan budaya masyarakat. Budaya yang dimaksud adalah budaya patriarki. Budaya yang cenderung menguatkan laki-laki tetapi melemahkan perempuan dari segala aspek. Entah itu dari aspek ekonomi, politik maupun sosial. Semisal adanya larangan di masyarakat bahwa laki-laki tak boleh cengeng ataupun perempuan tidak diperbolehkan memanjat pohon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka penulis membuat rumusan sesuai dengan latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab kekerasan fisik terhadap perempuan yang ditangani Rifka Annisa di Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar korban kekerasan tidak mengalami kekerasan di kemudian hari ?

[13] UU RI no 20 tahun 2004 " *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga"*.(Bandung ; Citra Umbara, 2004).

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor yang melatar belakangi dan penyebab perempuan mengalami kekerasan fisik yang ditangani oleh Rifka Annisa Yogyakarta.
2. Mengetahui upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar kekerasan fisik tak terulang di kemudian hari.
3. Mengetahui dengan rinci berapa jumlah korban kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Rifka Annisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap dapat memberikan masukan pemikiran dan landasan teoritis bagi perkembangan khususnya program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dapat memberikan informasi serta dapat memberikan literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan kekerasan fisik terhadap perempuan terutama di Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan, apa saja faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana upaya pencegahan kekerasan fisik terhadap perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran terhadap skripsi, karya ilmiah maupun buku, penulis sadar bahwa sudah banyak penelitian terhadap penyebab kekerasan fisik terhadap

perempuan. Ada beberapa skripsi ataupun penelitian yang penulis anggap sedikit mengambarkan tentang apa yang penulis paparkan diantaranya:

Lembar Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2014, "kekerasan terhadap perempuan ; negara segera putus imunitas pelaku" diterbitkan di Jakarta tahun 2015. Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan ini memaparkan kompilasi data kasus yang ditangani oleh lembaga layanan bagi perempuan korban kekerasan, baik yang dikelola oleh lembaga negara, lembaga masyarakat dan lembaga-lembaga penegak hukum yang terjadi di Indonesia selama tahun 2014 terdapat 293.220 kasus kekerasan.[14] Di tahun 2015 sendiri terdapat kenaikan jumlah kasus yang signifikan yaitu sebesar 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan.[15]

Skripsi dari Dewi Fauziah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga 2010 yang berjudul "*Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY)".* Skripsi ini berisikan tentang penelitian terhadap perlindungan anak korban kekerasan dalam keluarga di Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta. Yang berbeda dalam penelitian ini adalah subyek penelitianya. Untuk penelitian saat ini adalah faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang ditangani Rifka Annisa WCC Yogyakarta.[16]

Skripsi dari Nurlena Setyaningsih mahasiswi UIN Sunan Kalijaga 2009 yang berjudul : *"Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi*

---

[14] http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf diakses 13 Desember 2015 pukul 14.00.

[15] *http://nasional.kompas.com/read/2016/03/07/17453241/Komnas.Perempuan.Mencatat.16.217.Kasus.Kekerasan.terhadap.Perempuan.pada.2015* diakses 25 April pukul 19.20.

[16] Dewi Fauziah, "*Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY)",* skripsi (Yogyakarta : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Kasus di UPPA Polres Bantul)". Skripsi ini berisikan tentang penanganan tindak pidana kekerasan terhadap perempuan yang ditangani Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Bantul. Yang berbeda dalam penelitian ini adalah obyek penelitiannya, sedangkan subyek masih sama mengenai kekerasan terhadap perempuan. Untuk penelitian saat ini, adalah faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang ditangani Rifka Annisa WCC Yogyakarta yang berjalan satu tahun belakangan ini.[17]

Skripsi dari Indah Amalia mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 yang berjudul : *"Pendampingan Anak Korban Kekerasan Fisik Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Yogyakarta"*.Skripsi ini berisikan tentang penelitian pendampingan anak korban kekerasan fisik di LPA Yogyakarta. Yang berbeda dalam penelitian ini adalah obyek penelitiannya, sedangkan subyek masih sama mengenai kekerasan terhadap perempuan. Untuk penelitian saat ini, adalah faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang ditangani Rifka Annisa selama tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.[18]

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah, terletak pada subjek yang akan diteliti serta fokus tema penelitian.Penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap penanganan perempuan korban kekerasan, sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti mengarah pada penyebab utama kekerasan terhadap perempuan, khususnya yang ditangani Rifka Annisa serta mengklasifikasikan menjadi fator utama penyebab kekerasan dan beberapa faktor pemicu.

---

[17] Nurlena Setyaningsih , *"Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di UPPA Polres Bantul)"* skripsi (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum ,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

[18] Indah Amalia , " *Pendampingan Anak Korban Kekerasan Fisik Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Yogyakarta"*, skripsi (Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang.[19] Kekerasan fisik dalam artian umum adalah melakukan perbuatan menyakiti kepada orang lain, entah menampar, memukul, menendang maupun perbuatan menyakitkan lainnya. Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat terjadi diranah personal artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban, maupun di ranah komunitas yaitu hubungan pelaku dengan korban tidak ada hubungan perkawinan maupun hubungan kekerabatan.[20]

Untuk penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan diri kepada kekerasan terhadap istri dan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan terhadap istri sebenarnya merupakan bagian dari kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga bisa terhadap : (a) anak, suami dan istri; (b) orang yang menetap dalam satu rumah tangga tersebut karena hubungan darah, perkawinan, persusunan, perwalian dan pengasuhan; (c) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.[21]

Pacaran dapat diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling mengenal secara lebih dekat sebelum masuk ke gerbang

---

[19] *http ://* www.wikipedia.com/kekerasan diakses 11 Desember 2015 pukul 11.00.

[20] *http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf* diakses 11 Desember 2015 pukul 12.30.

[21] Terj. Julia Cleves Mosses, *"An Introduction to Gender and Development"* (Gender dan Pembangunan), Yogyakarta; Pustaka Pelajar 1996, hlm 56.

pernikahan.[22] Di tengah indahnya masa pacaran dan perasaan cinta yang bergelora justru tidak jarang terjadi tindak kekerasan didalamnya. Kekerasan dalam pacaran tidak mengenal batas usia pacaran maupun usia individu yang terlibat. Bentuk kekerasannya dapat berbagai macam seperti memukul, memaksa, membatasi pergaulan, memanfaatkan secara materi, mengingkari janji untuk bertanggung jawab, memaksa aborsi, berselingkuh dan menghina. Sehingga mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi kepada korban

Kekerasan dalam berpacaran atau *dating violence* merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Dari data Rifka Annisa didapat fakta yang mengejutkan bahwa *dating violance* menempati posisi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Tercatat dari 1994-2011 (Januari-Oktober), Rifka Annisa telah menangani 4952 kasus kekerasan terhadap perempuan, posisi pertama kasus KDRT sebanyak 3274 kasus, dan posisi kedua kasus kekerasan dalam pacaran tercatat 836 kasus.[23]

2. Tinjauan Tentang Gender

Memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan seks. Seks atau jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis alat kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis alat kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat yang terjadi

[22] Rifka Annisa, "*Dadi Wong Lanang"*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2014), hlm.58.

[23] *http://DATAKEKERASANDALAMPACARANDATINGVIOLENCE.htm* diakses 15 Mei 2016 pukul 23.00

dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya akibat konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai kelas sosial, usia dan latar belakang etnis mengikuti perkembangan zaman disebut konsep gender.[24] Di Inggris abad ke sembilan belas ada anggapan bahwa kaum perempuan tidak pantas bekerja di luar rumah guna mendapatkan upah. Kini keadaan serupa juga terdapat di beberapa negara berkembang. Di Bangladesh misalnya, banyak perempuan mengganggap tidak pantas bekerja, namun adapula yang terpaksa bekerja sebagai masalah pertahanan ekonomi. Dengan kata lain, kelas (*class*) nyaris selalu berkaitan dengan urusan memutuskan peran gender yang pantas karena memiliki jenis kelamin tertentu.[25]

Istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan istilah gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan cirri yang diasosikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.[26]

Gender sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi biologis tetapi lebih merupakan sebuah konsep kontruksi sosial yang mendefinisikan peran serta hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.Dan pengembangan peran gender juga bertolak dari perbedaan seksual.[27] Selain itu, ada juga anggapan bahwa ketidakadilan gender hanya menimpa kaum perempuan dan studinya berfokus pada mereka. Dalam beberapa hal, laki-laki berada pada posisi inferior meskipun

---

[24] Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006), hlm 22.

[25] Terj. Julia Cleves Mosses, *"An Introduction to Gender and Development*" (Gender dan Pembangunan), Yogyakarta; Pustaka Pelajar 1996, hlm 5- 6.

[26]Terj. Santrock, J. "*Adolescence"* (Perkembangan Remaja).Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003 hlm 43.

[27]Ratna Megawangi, *"Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam",*(Surabaya: Risalah Gusti, 2000) hlm, 92.

kualitasnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kasus pada perempuan.[28] Pada akhirnya, kesetaraan gender tidak dimaksudkan sebagai kondisi dimana perempuan harus menyamai laki-laki dalam segala hal tetapi lebih pada sebuah kondisi dimana pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kontruksi sosial masyarakat.

Namun, karena surplus ekonomi yang dihasilkan oleh laki-laki yang membuat laki-laki semakin berkuasa, maka perempuan semakin terpinggirkan dan menjadi sangat bergantung pada laki-laki. Perkembangan perempuan selanjutnya adalah berubahnya pola keluarga monogami dari matriaki menjadi patriarki, dimana kerja rumah tangga perempuan menjadi pelayan pribadi.[29] Dalam hal ini perempuan menjadi pelayan laki-laki dalam rumah tangga yang disingkirkan dari semua partisipasi di bidang produksi dan sosial. Ketidakberdayaan perempuan untuk mengalahkan dominasi laki-laki digambarkan dengan membangun suatu pandangan di masyarakat bahwa perempuan makhluk mulia, perempuan sebagai tiang negara, surga di bawah telapak kaki ibu, mendidik mengasuh merawat anak termasuk mengurus suami adalah pekerjaan mulia bagi perempuan, dan sebagainya.[30]

Persoalan perempuan berkaitan dengan masalah ketimpangan gender seperti contoh pada paragraf sebelumnya memang dapat mengundang rasa simpati yang cukup besar dari masyarakat luas. Hal ini terjadi karena permasalahan ketimpangan gender sering dianggap erat dengan persoalan keadilan sosial yang lebih luas, seperti isu-isu yang berkisar pada kesenjangan ekonomu orang kaya dan miskin hingga ketimpangan ekonomi antara negara kaya dan negara miskin.

3. Tinjauan Tentang Peranan Laki-laki Terhadap Perempuan Menurut Islam

---

[28] Mansour Fakih, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006), hlm. 24.

[29]Rifka Annisa, "*Dadi Wong Lanang"*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2014), hlm. 63.

[30]Mansour Fakih, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*, hlm 64.

Sebelum datangnya Islam, kaum laki-laki menempati posisi sentral dan istimewa dalam keluarga dan bermasyarakat. Mereka bertanggung jawab secara keseluruhan dalam persoalan kehidupan keluargam sehingga kaum perempuan secara umum hanya mengekor kaum laki-laki. Jika digeneralisir, maka ada satu kesalahan umum, yaitu di kalangan laki-laki mereka tidak ada sikap memanusiakan perempuan, baik karena disebabkan oleh pengingkaran kemanusiaannya atau karena anggapan kaum laki-laki bahwa peran perempuan tidak dapat diandalkan dalam berbagai sektor kehidupan bermasyakarat.[31] Oleh karenanya, hadirnya Islam mengikis habis anggapan tersebut dan menempatkan kedudukan perempuan menjadi terhormat dalam kehidupan.

Allah telah menciptakan perempuan sebagai pasangan dari laki-laki, ini merupakan fenomena alamiah yang merupakan Sunnatullah seperti dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49.[32]

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*.

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sebagaimana dahulu Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Sesudah Nabi Adam memberitahukan nama seluruh benda kepada Malaikat, Nabi Adam merasa mengantuk, Allah mengambil sepotong tulang rusuk dari sisi tubuhnya yang kiri, dan membalutnya dengan sepotong daging kemudian Allah menciptakan

---

[31] Azizah al-Hibri dkk,*"Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses Pemberdayaan dan Kesempatan"* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001) hlm 39

[32]Ratna Megawangi,*"Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam",*(Surabaya: Risalah Gusti, 2000),hlm. 92.

Hawa dari tulang rusuk itu.[33] Dari penjelasan mengenai asal muasal terciptanya perempuan ini, maka seharusnya laki-laki melindungi perempuan, karena perempuan awalnya diciptakan tulang rusuk laki-laki yang notabene masih bagian dari tubuh laki-laki itu sendiri, bukannya melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Penggambaran di dalam Al-qur'an tentang perempuan dijelaskan menurut kejadian dan konteks tertentu. Misalnya sebagai istri Al-Qur'an menyebutkan bahwa perempuan, baik sebabagi individu, sebaga istri, sebagai anggota masyarakat atau identitas lainnya dijelaskan menurut kejadian dan konteks tertentu.[34] Dalam Surat An-Nisa ayat 34, disebutkan bahwasanya kaum laki-laki memang memiliki kelebihan dan keutamaan terhadap perempuan,tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan, justru di ayat ini disebutkan bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan baik.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ
أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ
فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka.*

[33] Terj. "*Al Misbahul Muniir fii Tahdziii Tafsiir Ibni Katsir*" (Tafsir Ibnu Katsir) Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, jilid 1 hlm. 281.

[34] Syafiq Hasyim, *"Bebas dari Patriakhisme Islam"* (Depok:KataKita, 2010),hlm 44.

kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Kelebihan laki-laki menurut ayat ini adalah kelebihan dalam bentuk tubuh, akhlak, kedudukan,ketaatan terhadap perintah, pemberian nafkah, penunaian kemaslahatan, serta kelebihan lain di dunia maupun di akhirat. Serta di ayat ini juga memerintahkan perempuan untuk selalu memelihara rahasia dan harta benda suaminya. Jika perempuan meninggalkan rumah tanpa izin suami *(nusyuz*) maka haruslah diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas.[35] Bila cara pertama telah ada manfaatnya jangan dijalankan cara yang lain.

Walaupun di Al- Qur'an telah tertulis ayat seperti di atas, masih banyak kekerasan terhadap perempuan. Di masyarakat, perempuan masih dianggap sebagai manusia kelas dua, meskipun semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Perempuan masih dianggap lemah dan cengeng tidak sekuat laki-laki, perempuan juga masih dianggap kurang mampu dalam memimpin. Sikap semacam ini menunjukkan ketidakrelaan terhadap kelebihan atau bahkan kematangan perempuan yang mampu mencapai kondisi maksimal terhadap laki-laki. Sehingga pandangan ini masih merupakan pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam struktur yang subordinatif oleh laki-laki.[36] Dengan kata lain, di sistem masyarakat telah terjadi ketidakadilan struktur,dimana kaum laki-laki lebih memiliki otoritas dibanding kaum perempuan,sehingga kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang lemah dan dirugikan

---

[35] Terj. "*Al Misbahul Muniir fii Tahdziii Tafsiir Ibni Katsir*" (Tafsir Ibnu Katsir) Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, jilid 2 hlm. 746-747.

[36] Rifka Annisa, *Dadi Wong Lanang*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2014), hlm. 48.

4. Tinjauan Tentang Psikoanalisis Kepribadian

Kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri dari tiga unsur yaitu ; 1.Id; 2.Ego; 3.Superego, ketiga unsur tersebut bekerja sama untuk menghasilkan perilaku manusia yang kompleks.[37] Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Aspek kepribadiannya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Id didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan.

Id tidak menolerir dan mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang muncul dari kebutuhan-kebutuhan tubuh sehingga selalu menuntut penghilanganan tegangan itu sesegera mungkin. Dengan kata lain, id menuntut pemuasan langsung kebutuhan tubuh sebagai contoh adalah ketika merasa lapar atau haus maka akan segera memenuhi kebutuhan tersebut dengan makan atau minum sampai id terpenuhi.

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan berusaha menghindari rasa sakit. Bagi id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi ketika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja maka akan timbul tegangan energi sehingga id beroprasi dengan prinsip kenikmatan; berusaha mengurangi atau menghilangkan ketegangan itu; mengembalikan diri ke tingkat energi yang lebih rendah.

Pleasure principle diproses dengan dua cara yaitu dengan tindak refleks *(reflex actions)* dan proses primer *(primary process)*. Tindakan refleks adalah reaksi otomatis

[37] Matthew H Olson, *"Pengantar Teori-Teori Kepribadian"* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012) hlm 53

yang dibawa sejak lahir dan dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan seperti mengejapkan mata. Sedangkan proses primer adalah reaksi membayangkan/ menghayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan ketegangan.[38]

Yang kedua adalah Ego. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ego beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan proses sekunder adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dengan kata lain fungsi ego adalah menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id berdasarkan kenyataan.[39]

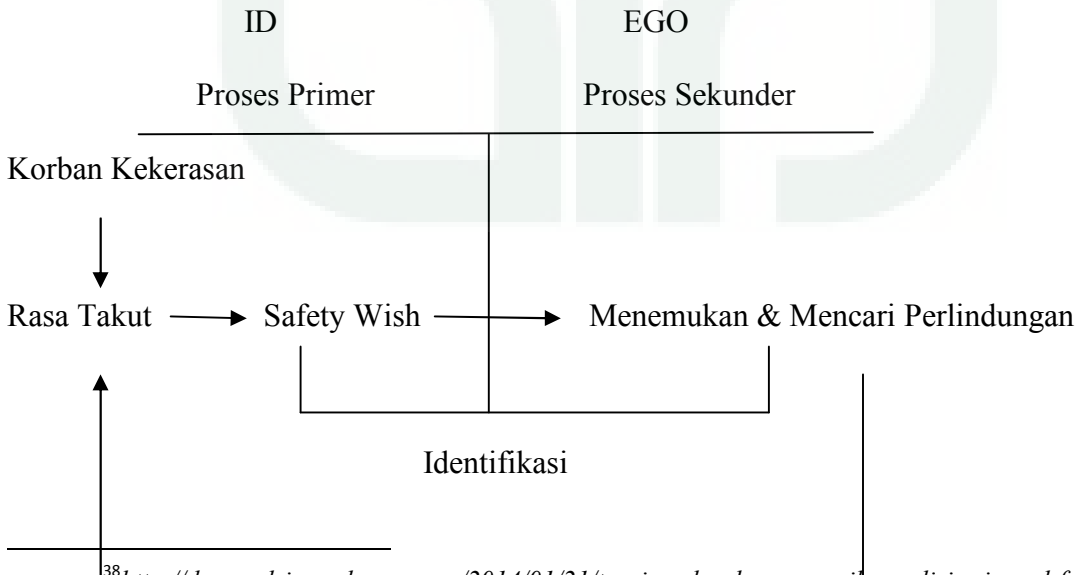

[38] *http://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psikoanalisis-sigmud-freud/* diakses 29 Juni 2016 pukul 16.00

[39] Matthew H Olson, *"Pengantar Teori-Teori Kepribadian"* hlm 54

Dorongan Rasa Takut Berkurang

Tabel 1. Proses ID dan EGO sebagai Proses Primer - Sekunder

Dan komponen yang terakhir adalah Superego. Superego adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanam oleh adat-istiadat, agama, orangtua, dan lingkungan. Pada dasarnya Superego adalah hati nurani, jadi Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian, baik yang benar atau yang salah. Superego hadir dalam sadar, prasadar dam tidak sadar. Id, Ego dan Superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat, agama dan perilaku yang baik atau buruk.[40]

Menurut Sigmund Freud, kunci kepribadian yang sehat adalah keseimbangan antara Id, Ego dan Superego. Tetapi jika tidak seimbang, manusia akan mengalami konflik ego, yaitu ketika ia merasa tidak diperhatikan, tidak dihargai oleh orang terdekat. Hal ini sesuai dengan kondisi perempuan korban kekerasan yang tidak dihargai serta tidak diperhatikan oleh suaminya

Dalam kasus yang dialami oleh korban kekerasan, superego ini sempat muncul dalam diri suami korban berupa wujud rasa bersalah dan penyadaran akan tindakanya, yaitu ditandai dengan korban kekerasan mengadukan tindakan kekerasan yang dialaminya dan pelaku cenderung menyadari tindakannya, tidak jarang, pelaku tindakan kekerasan berusaha meminta maaf dan kembali tinggal bersama lagi.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kasus kekerasan yang dilaporkan di Rifka Annisa berdasarkan teori psikoanalisa yaitu ketika suami sebagai pelaku

[40] Ibid hlm 55-56

kekerasan struktur kepribadiannya tidak seimbang, ia lebih menekankan pada id sehingga ketika keinginan terhadap sesuatu hal tidak diperoleh misalnya tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, istri tidak menuruti keinginan suami dan lain sebagainya, ego memilih untuk mengabaikan superego tentang melestarikan keluarga sehingga terjadilah tindakan kekerasan.

5. Tinjauan Tentang Teori Feminis

Teori Feminis melihat dunia dari sudut pandang perempuan bukan hanya berdasarkan sudut pandang laki-laki. Teori feminis adalah sistem gagasan umum dengan cakupan lusan tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan.

Sulit untuk menentukan definisi yang tepat mengenai feminisme karena tidak ada pemikiran yang seragam mengenai feminism; tujuan dan karakter feminisme mengalami perdebatan sengit. Namun secara umum feminism dianggap sebagai suatu bentuk pemikiran social politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah bentuk hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan[41].

Berdasarkan hal inilah maka seorang pemikir dari Prancis bernama Caroline Ramazaglu memberikan definisi sementara tentang feminisme, yaitu 'berbagai macam pemikiran teori social yang menjabarkan hubungan antar jenis kelamin dalam masyarakat dan perbedaan antara pengalaman – pengalaman yang dialami oleh laki-laki dan perempuan'.

[41] Joanne Hollows "Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer" (Yogyakarta : Jalasutra 2010) hlm 4

Dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasan, institusi politik, keluarga, pendidikan dan lain-lain.[42]

Teori Feminis dipandu oleh empat pertanyaan dasar yaitu : 1) Bagaiaman dengan para perempuan? 2) Mengapa situasi perempuan seperti ini? 3) Bagaimana dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial ini dan 4) Bagaimana dengan perbedaan antar perempuan?

G.Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitan yang digunakan dalam memaparkan penyebab utama terjadinya kekerasan fisik terhadap perempuan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena empiris secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menghasilkan suatu data, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[43] Data akan ditampilkan dalam bentuk table mengenai jumlah kasus kekerasan terhadap perempuang yang ditangani Rifka Annisa WCC Yogyakarta dan faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Data-data tersebut berusaha diinterprestasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.[44]

2. Subjek dan objek penelitian

A. Subjek Penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber

---

[42] Bryan S Tuner "*Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm 411

[43] Tatang M. Arimin, "*Menyusun Rencana Penelitian*", (Jakarta: CV Rajawali,1986), hlm 89.

[44] S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Bahan Kuliah Universitas Sebelas Maret), hlm. 13.

informasi.[45] Dalam penelitian ini, sumber informasinya adalah konselor maupun jika memungkinkan korban kekerasan yang ditangani Rifka Annisa WCC Yogyakarta untuk mengetahui jumlah dan penyebab kekerasan terhadap perempuan.

B. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan fisik yang mengadukan kasusnya ke Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data akan dilakukan menggunakan cara berikut:

A. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk kegiatan untuk menghimpun atau mencari informasi dengan jalan melakukan tanya jawab secara langsung bertatap muka dengan informasi yang diperlukan. Teknik wawancara yang diperlukan adalah wawancara tak berstruktur artinya susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.[46] Subjek pendukung yang dapat membantu melengkapi data yang dibutuhkan penulis diantaranya konselor Rifka Annisa, jika dimungkinkan wawancara akan dilakukan dengan korban.

B. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal atau *variabel* yang mungkin tidak didapatkan melalui wawancara atau observasi bisa berbentuk catatan, gambar transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[47]. Selain itu, dokumentasi merupakan

---

[45] Tatang M Arimin, "*Menyusun Rencana Penelitian*" hlm 12.
[46] Dedi Mulyana, *" Metode Penelitian Kualitatif",* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 180.
[47] Ibid, hlm. 4.

metode dengan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga akan diperoleh data lengkap dan sah bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian sosial fungsi data berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer.[48] Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data primer berupa catatan kasus yang sedang ditangani divisi pendampingan Rifka Annisa, profil dari penanganan korban kekerasan fisik yang dilihat dari arsip Rifka Annisa, dan dokumentasi konselor dalam melakukan intervensi di Rifka Annisa.

C. Metode analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan,selanjutnya dilakukan analisis data agar data tersebut dapat bermaka. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitaif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati.[49]

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, kemudian dideskripsikan dan diuraikan secara objektif dan dipahami serta dipelajari untuk memperoleh kesimpulan yang benar dan logis. Adapun alasan penulis memilih metode penelitian analisis data kualitatif karena penulis merasa bahwa metode penelitian tersebut paling sesuai dan tepat dengan penelitian yang penulis sedang lakukan, mengingat data yang terkumpul dan yang diambil bersifat kualitatif.

Langkah-langkah peneliti dalam proses menganalisis sebagai berikut:

---

[48] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.
[49]Dedi Mulyana, "*Metode Penelitian Kualitatif",* (Bandung; Remaja Rosdakarya,2010) hlm. 3.

1. Mengidentifikasi penyebab kekerasan terhadap perempuan.
2. Memilah penyebab kekerasan menjadi beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor sosial budaya dan faktor agama.
3. Menginterpretasikan poin 1 dan 2 berlandaskan pada teori yang sesuai dengan nilai-nilai persamaan gender.

D. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunkan teknik triangulasi data, yaitu usaha mengecek data kebenaran data informasi yang telah dikumpulkan. Berikut usaha yang dilakukan oleh peneliti:[50]

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
c. Membandingkan apa yang dikatakan sumber di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
d. Membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian, dengan yang dikatakan saat di luar penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembiming, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian

[50] Ibid, hlm. 330.

pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan.

Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai Rifka Annisa WCC Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan dan sarana prasarana bagi korban kekerasan fisik maupun psikis yang ada di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Bab III berisi pemahaman laporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data serta analisis data tentang jumlah dan penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Pada bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian yang akan ditulis peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian yang telah dianalisa dalam pembahasan yang berjudul penyebab utama kekerasan terhadap perempuan (studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center tahun 2015). Maka dapat diambil kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini mengenai faktor penyebab kekerasan sebagai berikut:

Kekerasan fisik lebih sering terjadi karena faktor budaya atau lebih disebabkan terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang akibat budaya patriarki dan kontruksi gender yang melemahkan perempuan mengakar kuat dalam paradigma di masyarakat. Dampaknya sangat merugikan terhadap kesehatan kaum perempuan,baik kesehatan fisik maupun psikis.

Dalam sistem budaya *patriarki* laki-laki akan lebih rentan menjadi pelaku, sedangkan perempuan akan lebih rentan menjadi korban. Budaya ini sebenarnya merupakan representasi nilai masa lalu yang menganggap perempuan hanya berkutat di dapur dan sumur. Dalam situasi ini dikarenakan keadilan dan kesetaraan gender tidak bisa diwujudkan hanya dengan melibatkan perempuan saja atau sebaliknya.. Di era modern seperti sekarang ini, walaupun sudah ada pandangan untuk persamaan derajat, tetapi masih saja ada pandangan perempuan dianggap lemah daripada laki-laki,

Faktor penyebab kekerasan yang dilatar belakangi oleh masih adanya ketimpangan relasi kuasa dan ketimpangan gender merupakan dasar atau akar masalah terjadinya kekerasan, tetapi faktor pemicu menjadi alasan yang biasa digunakan untuk

melakukan kekerasan seperti faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan bahkan faktor psikologis. Jika ketimpangan gender tidak ada di pola kehidupan masyarakat digantikan dengan persamaan derajat gender, maka kekerasan tidak akan terjadi, sebaliknya walaupun faktor pemicu tidak ada dan faktor penyebab masih ada, kekerasan tetap mungkin terjadi.

Faktor pemicu kekerasan yaitu alasan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan, faktor pemicu ini seolah menjadi pembenaran untuk seseorang melakukan tindakan kekerasan. Faktor pemicu ini antara lain faktor agama, faktor ekonomi, faktor pendidikan maupun faktor psikologis. Jika ketimpangan gender ini sebagai faktor penyebab tidak ada di pola kehidupan masyarakat digantikan dengan persamaan derajat gender, maka kekerasan tidak akan terjadi, sebaliknya walaupun faktor pemicu tidak ada dan faktor penyebab masih ada, kekerasan tetap mungkin terjadi.

B. Saran – saran

Setelah melakukan penelitian terhadap faktor penyebab kekerasan, peneliti menemukan banyak wawasan baru mengenai faktor penyebab kekerasan dan gender. Namun disisi lain peneliti juga banyak menemukan catatan yang mungkin bisa menjadi masukan bagi para aktivis, peneliti maupun pihak lain yang memperjuangan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi para pembaca skripsi hendaknya dijadikan pelajaran bahwa perbuatan kekerasan terhadap perempuan sangat dilarang menurut ajaran agama, aturan kehidupan sosial masyarakat bahkan aturan

negara sekalipun. Karena perempuan telah mengandung selama 9 bulan 10 hari dan mengalami kondisi menyakitkan ketika melahirkan, dari rahim perempuan lah kita dilahirkan. Sudah semestinya kekerasan terhadap perempuan dihapuskan dan digantikan dengan wujud perlindungan, pemberdayaan dan persamaan gender terhadap perempuan .

2. Untuk perempuan yang mengalami kekerasan jangan takut untuk melaporkan kasusnya ke kepolisian maupun lembaga swadaya masyarakat yang berjuang menghapuskan kekerasan terhadap perempuan seperti Rifka Annisa Women's Crisis Center atau sejenisnya.
3. Untuk masyarakat umum sudah selayaknya pro aktif dan bekerja sama dengan LSM yang konsen terhadap penghapusan kekerasan terhadap perempuan serta aparat penegak hukum untuk memperjuangkan penghapusan kekerasan terhadap perempuan sesuai amanat undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan.
4. Bagi Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta dapat terus eksis menjalakan visi-misinya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, semoga apa yang dilakukan semua dapat membawa hikmah dan pelajaran yang bermanfaat bagi warga Negara.
5. Media massa hendaknya tidak mengekspos berita kekerasan fisik maupun kekerasan seksual tanpa batas. Pemberitaan tanpa visi, tanpa proses sensor hanya akan mengabdi pada rating dan industri *broadcasting* serta tiras penerbitan akan mengorbankan masyarakat

secara umum dan secara khusus terhadap perempuan. Jika pemberitaan kekerasan fisik maupun seksual tanpa batas ini ditonton oleh anak, akan berakibat fatal bagi perkembangan anak karena akan anak cenderung meniru tanpa mengetahui akibat dari sebuah pilihan tindakan.

6. Pemerintah sangat dibutuhkan partisipasinya menghapuskan kekerasan terhadap perempuan untuk kebaikan bersama sebab sesuai amanat UU semua orang berhak berpartisipasi dalam mewujudkan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, saya ucapkan kepada Sang Maha Sempurna, Gusti Allah SWT. Berkat karunia rahmat dan hidayahNya peneliti bisa menyelesaikan penuliskan skripsi ini. Sholawat dan Salam tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita ke alam yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Mengingat keterbatasan penulis, penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, memiliki banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun cara penulisan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar karya ini bisa menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi dapat bermanfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi para pembacanya, Amin yaa Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kitab Suci

Cv Jumanatul ‘Ali-Art; *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung 2004

Lembaga Al-Kitab Indonesia; *Al-Kitab*, Jakarta 2009

B. Buku-Buku

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :PT. Rineka Cipta, 1993.

Al-Hibri Azizah dkk,*Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses Pemberdayaan dan Kesempatan,* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.

Arimin M Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali,1986.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Dokumen Divisi Pendampingan Rifka Annisa.

Fakih Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006.

Hasyim Syafiq, *Bebas dari Patriakhisme Islam,* Depok: KataKita, 2010

Hollows Joanne, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*, Yogyakarta : Jalasutra 2010

Ilyas Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997

LBH Apik, *Perisai Perempuan Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan,* Bogor: LBH Apik, 1996.

Megawangi Ratna, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam,* Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Mulyana Dedi, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010

Moore A Helen, *Sosiologi Wanita,* Jakarta; PT Rineka Cipta, 2002.

Nasution,S, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Bahan Kuliah Universitas Sebelas Maret.

Nugroho Rian, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nurmawati dan Any Sundary, *Modul Diskusi Komunitas Untuk Remaja Perempuan (Program Laki-laki Peduli)*, Yogyakarta : Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, 2014.

Olson H Matthew, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.

Rifka Annisa, *Dadi Wong Lanang*, Yogyakarta: Rifka Annisa, 2014.

Rifka Annisa, *Laki-laki yang (sedang) Berubah*, Yogyakarta: Rifka Annisa2014.

Ruhaini Siti, *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik,* Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 2002.

Salim Jalim, *Kekerasan dan Kapitalisme (Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Asasi Manusia)*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2003

Terj. *Al Misbahul Muniir fii Tahdziii Tafsiir Ibni Katsir*, jilid 1 (Tafsir Ibnu Katsir) Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

Terj. *Al Misbahul Muniir fii Tahdziii Tafsiir Ibni Katsir*, jilid 2 (Tafsir Ibnu Katsir) Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

Terj. Cleves Mosses Julia, *An Introduction to Gender and Development*,(Gender dan Pembangunan), Yogyakarta; Pustaka Pelajar 1996.

Terj. Santrock J, *Adolescence,* (Perkembangan Remaja).Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Terj, Young Katherine, *Womans in World Religions (* Perempuan dalam Agama-Agama Dunia), Jakarta; Departemen Agama Republik Indonesia 2002.

Tuner S Bryan. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012)

UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

C. Rujukan Internet dan Koran

Artikel Kesehatan *http://www.tanyadok.com/artikel-kesehatan/kekerasan-terhadap-perempuan-senantiasa-mengintai* diakses 12 Desember 2015 pukul 11.00 WIB

Artikel tentang teori Psikoanalisa Sigmund Freud *http://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psikoanalisis-sigmud-freud/* diakses 29 Juni 2016 pukul 16.00

Catatan Tahunan Komnas Perempuan *http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf* diakses 11 Desember 2015 pukul 12.30.

Harian Seputar Indonesia. 15 Desember 2015

Koran Kompas
http://nasional.kompas.com/read/2016/03/07/17453241/Komnas.Perempuan.Mencatat.16.217.Kasus.Kekerasan.terhadap.Perempuan.pada.2015 diakses 25 April pukul 19.20

Kekerasan dalam Pacaran
http://DATAKEKERASANDALAMPACARANDATINGVIOLENCE.htm diakses 15 Mei 2016 pukul 23.00

Liputan 6 SCTV
http ://m.liputan6.com/news/read/2234559/fakta-pilu-di-balik-penelantaran-5-anak-di-cibubur-oleh-orangtua diakses 27 April 2016 pukul 00.30

Website Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta *http://rifka-annisa.org/profile* diakses 12 Desember 2015 pukul 11.00.

Wikipedia *http :// www.wikipedia.com/kekerasan* diakses 11 Desember 2015 pukul 11.00.

.
.

.D. Rujukan Skripsi

Dewi Fauziah, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY),* skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Indah Amalia, *Pendampingan Anak Korban Kekerasan Fisik Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Yogyakarta,* skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Nurlena Setyaningsih , *Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di UPPA Polres Bantul),* skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2009)

DAFTAR LAMPIRAN

- ✓ Pedoman Wawancara
- ✓ Transkip Percakapan
- ✓ Data Jumlah Kekerasan
- ✓ Daftar Riwayat Hidup

Pedoman Wawancara dan Transkip Percakapan

Nama : Novia Dwi Rahmaningsih S.Psi

Pekerjaan : Konselor psikologi Rifka Annisa

Tanggal : Senin 23 Mei 2016

Tempat dan waktu : Ruang penerimaan tamu Rifka Annisa pukul 10.00

Daftar Pertanyaan :

1. Apakah faktor psikologis masuk sebagai faktor pemicu konflik?
2. Ketika anak melihat tindakan kekerasan, ketika dia dewasa apakah juga akan melakukan kekerasan?
3. Apa yang dimaksud dengan anak yang terpapar kekerasan, tetapi tidak berpotensi melakukan kekerasan?
4. Apakah anak yang terpapar kekerasan tidak akan menjamin melakukan kekerasan di kemudian hari?
5. Jika suatu saat, ada kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak disebabkan karena dia telah melihat tindakan kekerasan sebelumnya kemudia meniru perbuatan kekerasan,apa yang dilakukan Rifka Annisa?
6. Bagaimana solusi agar anak dapat terhindar dari terpapar kekerasan?

Transkip percakapan :

1. **Apakah faktor psikologis masuk sebagai faktor pemicu konflik?**

   kita tidak memetakan itu secara langsung sebagai pemicu, tetapi secara umum itu juga bisa dikategorikan sebagai pemicu, faktor psikologis itu misalnya pola asuh yang berbeda, antara istri dan suami, perbedaan nilai itu adalah pemicu konflik dari mereka , itu menjadi pemicu konflik tapi bukan penyebab kekerasan.

2. **Ketika anak melihat tindakan kekerasan, ketika dia dewasa apakah juga akan melakukan kekerasan?**

   itu adalah contoh dari pola asuh yang salah antara kedua orang tua, harusnya anak diasuh dengan baik-baik, bukan dipertontonkan adegan kekerasan. Masuknya ke pola asuh yang salah, tapi itu nanti sebagai pemicu bukan penyebab, karena penyebab adalah sesuatu kalau itu ada pasti akan memunculkan suatu tindakan kekerasan, tapi kalau pemicu adalah hal itu dihadapi oleh banyak orang, tetapi tidak setiap orang yang menghadapi kondisi itu otomatis akan melakukan kekerasan seperti misalnya anak-anak yang terpapar oleh kekerasan, dia kemudian tidak selalu menjadi pelaku kekerasan

3. **Apa yang dimaksud dengan anak yang terpapar kekerasan, tetapi tidak berpotensi melakukan kekerasan?**

   tidak setiap orang yang menghadapi kondisi itu otomatis akan melakukan kekerasan seperti misalnya anak-anak yang terpapar oleh kekerasan, dia kemudian tidak selalu menjadi pelaku kekerasan. karena yang menjadi penyebab itu relasi kuasa dan kontruksi gender, bagaimana laki-laki menomor duakan perempuan. Bukan karena dia melihat kekerasan sebelumnya ketika masih kecil.

4. **Apakah anak yang terpapar kekerasan tidak akan menjamin melakukan kekerasan di kemudian hari?**

Iya tidak selalu menjadi pelaku kekerasan, misalnya ada dua anak mereka sama-sama, menghadapi situasi keluarga yang ada tindakan kekerasannya, keduanya melihat ayahnya melakukan kekerasan terhadap ibunya, tapi bukan berarti keduanya di masa depan akan menjadi pelaku kekerasan. ada anak ketika dia melihat kekerasan secara terus menerus dia bisa menjadi pelaku. Misalnya salah satu anak klien, dia menginternalisasi tindakan ayahnya yang sering memaki ibunya dengan ungkapan "kamu itu bodoh', kemudian nilai bahwa si ibu ini adalah orang yang tidak berharga lalu dia serap. Kemudian anak ini meniru perilaku bapaknya ke ibunya, dia jadi tidak menghargai ibunya, jadi sering memaki ibunya tetapi ada juga anak korban pada kasus yang lain, dia melihat ayahnya memaki ibunya, menjelekkan ibunya tapi dia malah menjadi dekat dengan ibunya , merasa kasihan pada ibunya.

5. **Jika suatu saat, ada kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak disebabkan karena dia telah melihat tindakan kekerasan sebelumnya kemudia meniru perbuatan kekerasan,apa yang dilakukan Rifka Annisa?**

Kalau kami sendiri, kami ada konseling untuk anak-anak terdampak kekerasan, ketika dia anak laki-laki memang rentan menjadi pelaku kekerasan karena ada transformasi nilai yang membentuk pandangan anak ini menjadi laki-laki lebih hebat dari perempuan, atau memandang laki-laki dengan perempuan dengan relasi kuasa yang berbeda, sedangkan jika anak perempuan terdampak kekerasan dia akan cenderung rentan menjadi korban kekerasan karena dia menginternalisasi nilai-nilai jika ada laki-laki menyakitinya maka dia akan diam saja seperti ibunya. Dan ketika dia di masa depan berhubungan dengan laki-laki, dia akan memposisikan diri di bawah laki-laki, terciptalah relasi kuasa, makanya akan berbahaya sekali bagi perkembangan

psikologis anak apabila melihat langsung tindakan kekerasan. Makanya kami ada konseling dan terapi untuk anak terpapar kekerasan untuk memulihkan kondisi anak dan mencegah terjadinya pemahaman ketimpangan relasi kuasa pada diri anak di kemudian hari.
6. **Bagaimana solusi agar anak dapat terhindar dari terpapar kekerasan?** Menjauhkan anak sementara dari konflik kekerasan yang terjadi antara ayah ibunya. Bisa dengan menyerahkan hak asuh sementara kepada keluarga terdekat, bisa kakek nenek atau pun sanak famili yang lain sampai kondisi konflik sudah reda. Atau di Rifka sendiri kami mempunyai yang namanya rumah aman, disana klien dengan anaknya akan ditempatkan dalam tempat atau rumah yang aman, rahasia dan terjaga dari gangguan konflik. Di bawah pengawasan langsung dari konselor dan Rifka Annisa sendiri.

Pedoman Wawancara dan Transkip Percakapan

Nama : Haryo Widodo S.Psi

Pekerjaan : Konselor laki-laki Rifka Annisa

Tempat : Selasa 12 April 2016

Tempat dan waktu : Ruang penerimaan tamu Rifka Annisa pukul 15.30

Daftar Pertanyaan :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan kekerasan?
2. Apa yang membedakan antara faktor pemicu dan faktor penyebab?
3. Yang dimaksud dengan faktor ekonomi sebagai faktor pemicu itu apa?
4. Apa ketika seseorang mempunyai uang dan ketika seseorang sedang tidak memiliki uang juga dapat menyebabkan kekerasan?
5. Apa yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan kekerasan jika dilihat dari faktor pendidikan?
6. Pemahaman tentang agama yang bagaimana menyebabkan seseorang dapat melakukan kekerasan?
7. Apa yang dimaksud dengan seseorang dikategorikan melakukan kekerasan karena faktor psikologi?

Transkip Percakapan

1. Faktor apa saja yang menyebabkan kekerasan? Kalau di Rifka sendiri, kita memisahkan antara penyebab dan pemicu. faktor penyebab itumenjadi dasar atau akar utama terjadinya kekerasan seperti ketimpangan gender dan ketimpangan relasi kuasa, tetapi faktor pemicu menjadi alasan yang biasa digunakan untuk melakukan kekerasan seperti faktor ekonomi. Kalau untuk penyebab itu masih timpangnya relasi kuasa dan selama ini kebanyakan kasus kekerasan yang ditangani Rifka Annisa lebih banyak disebabkan faktor sosial budaya yaitu masih timpangnya relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki atau masih kentalnya budaya patriaki dalam kehidupan bermasyarakat. Kalau untuk pemicu dapat faktor ekonomi, pendidikan, agama, psikologis juga bisa memicu terjadinya konflik yang berakhir dengan kekerasan.
2. Apa yang membedakan antara faktor pemicu dan faktor penyebab? faktor pemicu,seperti ini analoginya aku tadi berangkatnya dari Magelang, harusnya aku sampai Rifka jam 9, nah kan banyak lampu merah dan gara-gara itu aku bilang aku telat padahal sebetulnya yang buatku telat adalah karena aku berangkat dari Magelang memang mepet, jam setengah 9 aku dari Magelang otomatis aku akan telat karena penyebabnya aku berangkatnya mepet, tapi kalau misanya tadi aku berangkat jam 7 dari Magelang dengan lampu merah yang sama aku tidak akan terlambat. Lampu merah itu adalah pemicu tapi penyebabnya adalah aku berangkat dari Magelang jam berapa. Seperti itu bedanya faktor penyebab dan faktor pemicu. Jika ketimpangan gender ini tidak ada di pola kehidupan masyarakat digantikan dengan persamaan derajat gender, maka kekerasan tidak akan terjadi, sebaliknya

walaupun faktor pemicu tidak ada dan faktor penyebab masih ada,kekerasan tetap mungkin terjadi.

3. Yang dimaksud dengan faktor ekonomi sebagai faktor pemicu itu apa?

Kekerasan terjadi bukan hanya karena kurang secara materiil tetapi mempunyai uang berlebih juga dapat memicu terjadinya kekerasan. Ada kasus di Rifka itu, perbedaan gaji pun bisa menyebabkan kekerasan. Suami non PNS, istri PNS terjadi perbedaan pendapatan. Suami merasa minder dengan gaji yang sedikit, maka gaji suami malah tidak diserahkan ke istri untuk menafkahi keluarga tapi malah untuk foya-foya, nah ketika istri mempertanyakan gaji suami lari kemana, istri langsung mendapat tindakan kekerasan. Ada juga karena suami tidak memilliki pekerjaan tetap maka akan mudah tersinggung jika diminta istri uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Apa ketika seseorang mempunyai uang dan ketika seseorang sedang tidak memiliki uang juga dapat menyebabkan kekerasan?

Iya, sekarang bukan hanya tidak punya uang yang mengakibatkan kekerasan. Dengan keadaan kekurangan secara materi, perempuan akan membantu suaminya dengan bekerja. Di tempat bekerja pun juga dapat mendapat perilaku maupun fasilitas yang berbeda dengan pekerja laki-laki. Ketika pulang, juga bisa mendapat marah dari suaminya bahkan jika marahnya tak terkendali dapat berakhir dengan kekerasan karena efek ditinggal bekerja, keadaan anak dan rumah tidak terurus.

5. Apa yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan kekerasan jika dilihat dari faktor pendidikan?

Sekarang melakukan kekerasan karena faktor rendahnya pendidikan bukan menjadi alasan yang relevan lagi, ini malah cenderung menjadi alasan klasik. Pendidikan tinggi juga dapat melakukan kekerasan. Beda tingkatan pendidikan dapat

menyebabkan terjadinya kekerasan Misalnya laki-laki lulusan sarjana, sedangkan yang perempuan hanya lulusan SMA akan muncul pemikiran di laki-laki itu bahwa dia lebih pintar daripada perempuan, maka dia akan cenderung ingin memerintah terhadap perempuannya. Biasanya di dalam pacaran, tapi ada juga ketika sudah berumah tangga.
6. Pemahaman tentang agama yang bagaimana menyebabkan seseorang dapat melakukan kekerasan? Orang yang melakukan kekerasan berdasarkan agama biasanya menafsirkan suatu ayat secara sepihak untuk kepentingannya. Atau orang yang tidak memiliki kemampuan agama yang cukup. Dalam hubungan yang beda agama juga dapat terjadi kekerasan
7. Apa yang dimaksud dengan seseorang dikategorikan melakukan kekerasan karena faktor psikologi? Itu orang yang melakukan kekerasan karena dilatar belakangi kondisi psikologis yang kurang stabil, Pelaku merasa tertekan dengan permasalah pribadi maupun permasalahan yang lain, seperti permasalah kantor. Lalu dilampiaskan ke arah kekerasan terhadap istrinya. Permasalahan maskulinitas juga bisa menyebabkan kekerasan, pernikahan dini juga dapat menyebabkan kekerasan.

Pedoman Wawancara dan Transkip Percakapan

Nama : Rina Eko Widarsih S.Psi

Pekerjaan : Konselor psikologi Rifka Annisa

Tempat : Kamis 2 Juni 2016

Tempat dan waktu : Kampus ruko Universitas Mercu Buana, ringroad utara pukul 12.30

Daftar Pertanyaan :

1. Kondisi psikologis pelaku seperti apa yang dapat menyebabkan kekerasan? Apakah labil? Apakah sedang ada masalah kemudian melampiaskan dengan cara kekerasan?
2. Kalau seorang anak terpapar kekerasan, apa di kemudian hari berdampak pada sisi psikologisnya sehingga melakukan kekerasan?
3. Apa yang dimaksud dengan anak-anak menjadi korban karena efek terpapar kekerasan?
4. Apa yang akan terjadi kalau anak perempuan yang melihat kekerasan? Apakah akan cenderung takut?
5. Jika anak sudah terpapar kekerasan apakah di kemudian bisa terjadi pemahaman tentang ketimpangan relasi kuasa dalam diri anak?
6. Apakah setiap anak memposisikan diri sebagai korban? Sebagai yang lemah?
7. Bagaimana cara menghentikan kekekerasan karena faktor psikologis ini?
8. Apakah harus melalui proses konseling?

9. Apakah proses konseling ini akan memakan waktu yang lama mbak? Selama proses terapi, apa yang harus dilakukan oleh pasangannya? Apa yang perempuan juga harus diterapi?
10. Kalau terpapar kekerasan saat kecil, kemudian ketika dewasa melakukan kdp, langkah apa yang harus diambil untuk menghentikan?

Transkip Percakapan

1. **Kondisi psikologis pelaku seperti apa yang dapat menyebabkan kekerasan? Apakah labil? Apakah sedang ada masalah kemudian melampiaskan dengan cara kekerasan?**

   Ini kacamata konselor perempuan ya, dari hasil pengamatanku. Pelaku ini kan juga memiliki masalah juga, mereka tertekan karena permasalahan-permasalahn yang dihadapi, entah dari sisi maskulinitasnya, permasalahan dari internalnya, dari kondisi psikologis dirinya sendiri. Permasalahan maskulinitas juga bisa, permasalahan ini terkait yang membuat laki-laki harus bertanggung jawab secara ekonomi tetapi dia tak mampu. Bisa juga masalah maskulinitas itu dia tau untuk menjadi seorang ayah, pemimpin keluarga itu harus mampu memimpin dengan baik. Yang sholeh punya pekerjaan yang mampu tapi itu semua hal-hal yang sulit dia capai. Itu diantaranya, kalau permasalahan dari dirinya sendiri itu contohnya memang memiliki karakter kepribadian yang emosinya tidak stabil, atau ketika memiliki permasalahan kurang cakap mengelola emosi. Sehingga jika ada pemicu kemarahan, marahnya langsung meledak –ledak. Nah pada pelaku kekerasan ini, mereka marah, marahnya ini berakhir dengan kekerasan, entah kekerasan verbal maupun fisik, itu yang membuat para korban bisa ke ruang konseling. Atau mungkin memang dia diasuh dalam pengasuhan yang tidak mengajarkan bagaimana berperilaku dengan benar, mengekpresikan emosi dengan benar karena ayahnya dulu kalau marah suka memukul, melakukan kekerasan fisik, bisa jadi dia juga mengalami kekerasan di masa kecilnya. Nah semua itu berdinamika lalu enjadi kompleks penyebabnya.

2. **Kalau seorang anak terpapar kekerasan, apa di kemudian hari berdampak pada sisi psikologisnya sehingga melakukan kekerasan?**

Bisa jadi, tapi tidak otomatis, artinya begini ketika seorang anak terpapar perilaku kekerasan , dia tau dia pernah melihat dan menjadi saksi ayahnya melakukan kekerasan terhadap ibunya, dia anak laki-laki misalnya. Tapi itu tidak serta merta membuat dia menjadi pelaku kekerasan, ketika dia dewasa. Karena ada banyak hal yang mempengaruhi. Memang menjadi saksi atas perilaku kekerasan akan membawa peluang lebih besar ke seorang anak ketika besar akan menjadi pelaku kekerasan, tapi ini tidak mutlak. Kalau misalnya anak perempuan, dia melihat perilaku kekerasan , dia bisa juga menjadi pelaku kekerasan, tapi kemungkinan lebih besar dia belajar menjadi korban dari pengalaman dia melihat ibunya mendapat tindakan kekerasan.

3. **Apa yang dimaksud dengan anak-anak menjadi korban karena efek terpapar kekerasan?**

Menjadi korban itu maksutnya , karena dia lihat di rumah, di keluargnya dulu ayahnya memukul ibunya saat marah, ayahnya pingin sesuatu tapi tidak terpenuhi langsung marahnya, ibunya mendapat kekerasan. Dia akan belajar itu, dia mengikuti ketika ibunya hanya diam. Ternyata merespon kekerasan seorang laki-laki itu begitu. Laki-laki dalam hal ini konteksnya sebagai pemimpin keluarga, dia akhrinya memahami bagaimana keluarga. Di keluarga itu ada seorang laki-laki, harus diikuti, harus dipatuhi atau bahkan boleh melakukan tindakan kekerasan kepada istrinya. Dan istri tidak boleh melawan, harus mengikuti apa yang dimaui suaminya untuk menghindari konflik, Atau apapun yang dia lihat akan dipelajari, dia punya

	model bagaiman menjadi seorang perempuan dari ibunya.
4.	**Jika anak sudah terpapar kekerasan apakah di kemudian bisa terjadi pemahaman tentang ketimpangan relasi kuasa dalam diri anak?** Bukan hanya takut, tapi takut kan itu respon sesaat, respon emosi sesaat. Dia sembunyi atau menangis mungkin. Tapi dampak panjangnya yang akan lebih serius, dampak panjangnya dia akan memaknai sebuah relasi suami istri merupakan sebuah relasi yang tidak setara, ada yang melakukan kekerasan, ada yang menjadi korban kekerasan.Ada yang dipukul, ada yang memukul. Akan berbeda kalau anak tumbuh tanpa terpapar kekerasan dari orangtuanya. Dia akan belajar memaknai sebuah relasi suami istri itu seperti persahabatan, pertemanan saling member dukungan, saling menjadi mitra untuk mencari dari setiap solusi permasalahan
5.	**Jika anak sudah terpapar kekerasan apakah di kemudian bisa terjadi pemahaman tentang ketimpangan relasi kuasa dalam diri anak?** Iya, sangat mungkin menjadi bekal dia ketika dewasa berinteraksi dengan laki-laki, misalnya ketika akan pacaran, dia akan membawa konsep itu. Dia akan membawa diri bisa diperlakukan dengan kekerasan, bisa diatur, bisa dikontrol bahkan diperlakukan dengan cara kekerasan oleh pacarnya.
6.	**Apakah setiap anak memposisikan diri sebagai korban? Sebagai yang lemah?** Iya
7.	**Bagaimana cara menghentikan kekekerasan karena faktor psikologis?** Panjang prosesnya, kalau menggunakan pendekatan psiko dinamik harus diurai dulu apa permasalahan awal
8.	**Apakah harus melalui proses konseling?**

	Konseling juga, terapi juga bisa. Menurutku setelah aku belajar lebih dalam di profesi ini, caranya memang harus terapi. Tidak cukup hanya dengan konseling, Pelaku kekerasan juga diterapi perilaku. Tapi tinggal tekhnik apa yang cocok dengan orangnya. Contohnya orang dengan kepribadian yang kaku, cenderung punya *believe* tertentu, kalau perempuan ini ya harus mengikuti apa kata lelaki. Laki-laki itu pemimpin enggak bisa tidak. Ini menjadi tantangan berat. Orang yang sudah memiliki watak yang keras untuk bisa mematahkan atau membongkar itu gak mudah, dengan terapi juga. Pakai terapi kognitif dan terapi perilaku. Tapi membongkar *believe* itu lebih susah.
9.	**Apakah proses konseling ini akan memakan waktu yang lama mbak? Selama proses terapi, apa yang harus dilakukan oleh pasangannya? Apa yang perempuan juga harus diterapi?** Iya perempuan juga, karena untuk menjadi seorang korban juga terpelajari. Dulunya mungkin dia mandiri, apa-apa sendiri. Tapi setelah kenal laki-laki ini, hidupnya berubah. Hidupnya selalu dikontrol, didominasi pengambilan keputusan ada pada laki-laki, awalnya enggak nyaman tapi lama-lama dia akan terbiasa menikmati situasi tergantung kepada orang lain. Untuk merubahnya kan perlu waktu lama juga Supaya dia kembali menjadi diri yang mandiri, percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan. Juga agar merubah pandangan boleh tidak sepakat dengan suami, istri boleh berbeda pendapat, istri boleh mengambil keputusan, istri boleh tidak mengikuti apa kata suami kalau menurut istri yang dikatakan suami tidak benar. Karena ada sebagian perempuan yang menganut believe bahwa suamiku adalah Tuhanku. Apalagi diperkuat dengan ajaran agama, setelah menikah, harus

taat kepada suami. Kalau kepercayaan ini tertanam dalam diri perempuan, entah salah atau benar, akan nurut kepada suami, karena kalau melanggar itu tidak baik bahkan berdosa.

10. **Kalau terpapar kekerasan saat kecil, kemudian ketika dewasa melakukan kdp, langkah apa yang harus diambil untuk menghentikan?**

    Kalau usia remaja peluang untuk sembuh lebih besar daripada yang tingkat kdrt. Karena masih pacaran, diberikan konseling kepercayaan diri, juga diisi materi tntang bagaimana cara membangun relasi yang sehat, dengan pasangannya maupun orang di sekitarrnya, bahwa pasangan itu tidak satu-satunya. Kalau sudah merasa tidak nyaman, biasanya diajari cara mengenali pacarannya masih nyaman atau enggak, jika sudah diidentifikasi lalu keputusan apa yang harus dibuat. Apakah masih tetap pacaran dengan konsekuensi kekerasan ataupun mengahirinya. Kemudian setelah ada keputusan, tinggal memberi masukan agar punya keterampilan untuk mengeksekusi keputusan itu. Sering kali korban kdp, tau bahwa pacarnya tidak baik tetapi dia tidak mampu untuk membuat hubungan itu berakhir. Karena putus itu menjadi sesuatu yang mengerikan bagi mereka, daripada enggak punya pacar, ya dilanjut saja. Kebanyakan para korban ini tidak memiliki sistem dukungan yang baik, dari lingkup keluarga, dari lingkungan tempat tinggal , memang yang paling signifikan itu dukungan dari keluarga.

Kalau dari kasus kdp yang masuk ke Rifka Annisa, korban ini tidak memiliki dukungan dari keluarga untuk anak perempuan. Anak perantauan, orang tuanya jauh, jarang nelpon. Dan dia terlanjur bergantung kepada pacarnya.

Transkip Percakapan

Narasumber : HaryoWidodo, konselor psikologi Rifka Annisa

Tanggal : 3Agustus 2016.

Tempat : Rifka Annisa

1. **Apa saja yang menyebabkan perempuan mengalami kekerasan dikarenakan faktor ekonomi?**
   Perbedaa ntingkat pendapatan, tidak transparan dalam hal pemasukan dan pengeluaran lebih besarpenghasilan .Pada dasarnya di Rifka Annisa itu kebanyakan karena tidak ada keterbukaan. Jadi saling menutup ikemudian merasa tidak dinafkahi, maksutnya gaji suami itu istri kurang mengetahui kemana saja, dibelikan apa saja, kemudian ketika istri meminta bagiannya, suami akan marah. Atau perbedaan pendapatan ini terjadi misalnya ah gaji istriku lebih besar, aku juga tidak minta, kenapa sekarang istriku bilang gajinya sudah habis, Buat apa aja? Nah kalau sudah timbul pertanyaan ini, maka biasanya akan terjad ikonflik, tak jarang diakhiri dengan kekerasan.

2. **Jika masih tahap pacaran, apa perempuan rentan mengalami kekerasan dikarenakan faktor ekonomi?**
   Iya memang rentan, apalagi kalau yang perempuan ini jauh dari orang tua, jauh dari pengawasan orang tua. Orang tuanya sibuk bekerja atau perempuan ini merantau ke kota lain. Nah kalau sudah jauh, perempuan akan mudah dijadikan pemanfaatan secara materi dan seksual
   .

3. **Dalam pacaran, perempuan yang lebih sering mengeluarkan uang apa bisa dimasukkan sebagai tindakan kekerasan? Mengapa?**
   Iya itu sebagai tindakan kekerasan, yang laki-laki diporoti perempuannya, atau malah perempuan diporoti laki-lakinya itu sudah termasuk tindakan kekerasan. Tetapi yang seperti ini harusnya sudah dapat diantisipasi, karena ranah kekerasan dalampacaran di Indonesia sendiri tidak mudah menanganinya, karena tidak ada kepastian hukum. Makanya yang sering datang ke Rifka Annisa itu cenderung orang yang mengalami kekerasan yang sudah parah, bukan hanya diporoti saja, tetapi yasudah yang dipukuli atau semacamnya. Mau cerita ke teman cuman disuruh sabar, mau cerita ke orang tua takut dimarahi, ya akhirnya dipendam sampai parah.

4. **Contoh kekerasan karena faktor ekonomi yang ditangani Rifka Annisa**.
Kasus kekerasan terhadap pacaran yang lebih disebab kanekonomiya? Hem.. Oh iyaada, ada klien yang datang ke Rifka Annisa, itulaki-lakinya secara materiil memang lebih kaya daripada perempuannya. Akhirnya perempuan ini jadi minder, ah pacarku lebih kaya dariku, tetapi ada baiknya juga ini, baiknya tuh walaupun dari keluarga kaya, lelaki ini berusaha menekankan kepada perempuannya untuk selalu hemat, tidak mudah belanja ini itu.Dan laki-laki merasa kekayaan yang ada bukanlah milik dia, tetapi milik orang tuanya. Makanya walaupun dari keluarga kaya, enggak jarang lelaki ini ketika jalan sama pasangannya sering enggak bawa uang, akhirnya perempuannya yang tadinya minder, mulai enggak terima. Bertengkarlah mereka, si perempuan ini akhirnya kena tamparan tangan laki-lakinya.

5. **Apakah beda tingkatan pendidikan bisa menyebabkan kekerasan?**
Iya, bisa memicu terjadinya kekerasan, karenakan terjadi perbedaan pemahaman cara berpikir antara keduanya. Tetapi ini juga berpengaruh ke pola pengambilan keputusan antara keduanya.

6. **Dalam pacaran yang masih di bangku sekolah, bagaimana cara mencegah agar beda jenjang pendidikan tidak menjadi penyebab kekerasan? Laki-laki SMA, perempuan SMP.**
Pola pikirnya harus diubah. Pola pikir bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada keistimewaan, perbedaan jelas ada secara biologis, tetapi perbedaan itu tidak serta merta menjadi alasan untuk membedakan mana yang lebih rendah maupun mana yang berada di posisi lebih tinggi.Semua pencegahan itu harusnya menyasarnya ke situ, kalau enggak maka ya percuma kalau pola pikirnya saja masih tidak dirubah.

7. **Bagaimana cara mencegah agar beda jenjang pendidikan tidak menjadi penyebab kekerasan ketika sudah berumah tangga?**
Iya sama saja seperti pencegahan kepada orang yang masih pacaran, harus dirubah dahulu pola pikirnya, tapi yang beda adalah pendekatannya, mana pendekatan untuk anak sekolah, mana yang untuk orang yang sudah menikah

8. **Contoh kekerasan karena faktor pendidikan yang ditangani Rifka Annisa.**
Ada sih yang ditangani Rifka, tapi yang tak tangani sebentar lupa e... Hem, oh iya ada klienku yang perempuan dosen ada menempuh s3, lalu untuk yang laki-lakinya s1. Laki-laki kemudian minder ketika pengambilan keputusan tapi ini karena faktor ekonomi juga sih.

Ada juga kasus yang istrinya lulusan sarjana, suami lulusan SMA lalu klien ini ketika datang ke Rifka Annisa, sambil curhat tentang masalahnya sering bilang gini "mbak, mungkin karena lulusannya beda, jadi cara berpikir kami beda. Cara pengambilan keputusan juga beda. Kalau saya itu apa-apa tak pikire secara serius, termasuk melihat konsekuensinya apa, nah kalau suami saya itu cenderung tidak kepikiran untuk membuat perencana seperti itu mungkin karena lulusan SMA, cenderung sakdek saknyet kalau ada konsekuensi datang, maka suamiku enggak siap menghadapinya". Itu testimoni dari klienku , cuman kalau menurutku ini lebih ke arah cakrawala berpikir, perbedaan cara menangani persoalan.Karena kalau dilihat dari latar belakang klien ini, latar belakang keluarga juga berpengaruh karena keluarga klien ini sudah dari kecil diajarkan untuk membuat perencanaan dalam menghadapi segala hal, sedangkan di pihak suami berbeda.

9. **Apa saja yang bisa menyebabkan perempuan mengalami kekerasan karena faktor agama?**

   Banyak, diantaranya beda agama, memahami agama terlalu dangkal atau bahkan perbedaan cara penafsiran. Memahami agama terlalu dangkal itu bahkan bisa disebut salah kaprah baik di pihak suami maupun istrinya, misalnya yang sering ditemui di Islam itu bagaimana posisi laki-laki itu sebagai imam dan perempuan sebagai makmum. Itu yang kemudian dijadikan pembenaran oleh para suami untuk dijadikan pembenar ketika melakukan kekerasan dengan alasan ingin mendidik atau menghukum istrinya yang tidak taat dan mungkin karena itu terus didengungkan oleh suaminya, maka istri akan mengamini perkataan suami itu.

   Atau kadang juga perbedaan tingkat ibadah juga dapat memicu, misalnya tadi bermula dari pemahaman agama bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin, nah pemimpin ini kemudian dari pihak istri mengharapkan suami akan menjadi pemimpin yang baik untuk beribadah untuk menjadi benar-benar imam dalam urusan agama dan keluarga. Tetapi kan tidak semua perempuan maupun laki-laki taat, tapi karena ada harapan untuk menjadi pemimpin maka akan timbul konflik perbedaan pandangan. Misal si istri akan menuntut "mas, mbok kamu itu sholat", atau kadang si suami yang menuntu istrinya karena beranggapan dia imam yang harus diikuti dan dituruti, jadi harus bisa mengajak istrinya beribadah dengan baik dan benar. Padahal ibadah itu kan masalah kebiasaan dan keyakinan, orang yang terbiasa sholat malam, maka akan mudah melakukannya, bangun tengah malam, bangun untuk sholat akan mudah dilakukan bagi yang sudah terbiasa. Nah, masalahnya faktor agama itu hanya sebagai faktor pemicu, karena terjadi kontruksi gender yang baku.

10. **Jika pacaran beda agama, maka akan timbul perbedaan penafsiran agama menurut kedua belah pihak, bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kekerasan?**

    Ada sebenarnya, yang satu Nasrani satunya Islam, ketika menikah mungkin urusan praktis ya, yang satu akan pindah agama misalnya ikut yang Nasrani, tapi itu kan biisa saja dilakukan bukan karena panggilan hatinya atau gimana tetapi agar lebih gampang, lebih diterima. Seringkali ketika dijalankan merasa tidak nyaman dan pingin kembali ke

agama asal. Ini nanti jadi konflik lagi, tetapi kalau beda agama kan pemahaman seseorang tentang kebenaran agama yang dianut akan beda. Satunya ngaku paling benar, satunya juga akan ngaku gitu. Akhirnyakonflik. Mencegahnya dengan cara memahami perbedaan agama pasangannya.

11. **Jika dalam pacaran, laki-laki cenderung ingin menang sendiri, apa langkah pencegahan yang harus dilakukan?**
    Ya tadi, harus ada perubahan polapikir. Konstruksi bagaimana pola pikir laki-laki, nilai-nilai maskulinitas baik positif baik negatif. Kemudian berkaitan dengan pengambilan keputusan. Semua pendapatnya dianggap benar. Inilah yang disebut maskulinitas negative. Inilah yang kemudian diubah dicegah dengan cara konseling maskulinita.s

12. **Jika perempuan sudah memposisikan diri sebagai pihak mudah diatur, apa yang harus dilakukan?**
    Ya sama, harus ada perubahan pola pikir, mereka diajak mengenali pola pikir mereka dan bagaimana bias terbentuk, maka akan kembali kekontruksi gender, ya pilihan mereka akan mempertahankan nilai itu atau membuat nilai baru. Kalau di Rifka Annisa sendirikan sekarang banyak kampanye untuk laki-laki jargonnya dicari cowok sejati bla bla bla itukan termasuk upaya pencegahan, upaya membalikkan laki-laki enggak harus seperti itu kok. Kalau perempuanya harus keluar dari dinamika korban, kami di Rifka menyebut perempuan sudah memposisikan diri mudah diatur itu sebagai dinamika korban, selain tergantung dengan cara konseling memberikan informasi baru
    .

13. **Apa pernikahan dini, terpapar kekerasan dapat menyebabkan kondisi psikologis labil dan bisa mengakibatkan terjadi kekerasan?**

    Pernikahan usia anak itu sering kali diawali dengan kekerasan, pernikahan usia anak atau pernikahan dini ini adalah akibat dari tindakan kekerasan. Bisa kekerasan seksual dampaknya kehamilan yang berdampak pada pernikahan usia anak, Nah pernikahan usia anak ini cukup ketat untuk mengajukan dispensasinya kecuali remaja putrinya sudah hamil duluan baru bisa mendapat dispensasi nikah. Dan pernikahan dini ini mayoritas (saya lupa berapa persennya) berujung perceraian karena siklus kekerasannya terus berputar. Siklus kekerasannya berputar dan mereka belum siap harus menikah, kondisi psikologisnya masih labil dalam memutuskan sesuatu permasalahan untuk berperan menjadi suamii stri ayah ibu menantu. Nah sering kali kekerasan dalam pernikahan dini sering terjadi

14. **Apa saja tindakan pencegahan yang dilakukan oleh Rifka Annisa kepada korban dan pelaku agar tidak terjadi tindakan kekerasan di kemudian hari?**

    Kalau Rifka Annisa sendiri, ada berbagai pencegahan yang dilakukanya itu dengan cara pemberdayaan korban, dengan memberikan informasi seluasnya tentang hak-hak sebagai korban dan pemberian informasi mengenai gender, ada juga pemberian konseling untuk piawai memutuskan pendapat, misalnya memutuskan untuk berpisah

dengan pacarnya, seringkali yang masih pacaran itu karena sudah ketergantungan maka akan susah berpisah dengan pacarnya. Karena beranggapan daripada sendiri ya mending pacaran aja dengan segala konsekuensi yang ada. Ada juga safety plan yaitu ketika memutuskan untuk bertahan maka ada rencana keselamatan ini bermaksud agar korban tidak lagi takut jika mendapat kekerasan dengan cara pihak Rifka Annisa mendorong agar korban jika mendapat kekerasan segera melapor ke RT.RW atau pihak keluarga. Dengan harapan, orang-orang akan semakin peduli dengan kondisi rumah tangganya dan korban merasa tidak sendiri dalam menghadapi setiap persoalan yang menimpa. Ada pula jika itu terjadi kekerasan fisik, maka akan dibantu untuk melaporkan kepolisi tentang perbuatan kekerasan fisiknya itu.

Tetapi bisa juga alternative lainnya adalah perceraiian, ini semua berada di tangan klien keputusannya.

Transkip Percakapan

Narasumber : Novia Dwi Rahmaningsih, konselor psikologi Rifka Annisa

Tanggal : 26 Juli 2016.

Tempat : Foodcourt UGM

1. **Apa saja yang menyebabkan perempuan mengalami kekerasan dikarenakan faktor ekonomi?**
   Faktor ekonomi bisa disebabkan karena kekurangan ekonomi sebenarnya yang sering terjadi pada klien dalam artian ekonomi mereka memang rendah, tapi ada juga yang lebih ke arah kalau secara sosial sebenarnya mampu, tapi biaya kehidupannya lebih tinggi daripada pemasukan. Dan sebenarnya faktor ekonomi ini jarang menjadi faktor pemicu utama, tapi ada juga faktor yang lain, seperti beban kerja yang timpang antara suami dan istri. Dan ini kembali kepada akarnya yaitu kontruksi gender yang lebih mengunggulkan laki-laki dan melemahkan perempuan.

2. **Jika masih tahap pacaran, apa perempuan rentan mengalami kekerasan dikarenakan faktor ekonomi?**
   Itu sebenarnya bukan faktor, tapi bentuk kekerasan, misalnya perempuan diporoti oleh pacarnya, dia kemana-kemana yang bayari yang cewek. Dan tipe perempuan kalau masih pacaran itu ada yang tipe ketergantungan kepada pasangannya, maksutnya dia merasa tidak berdaya ketika pacarnya pergi karena sudah biasa meminta bantuan kepada pacarnya secara terus menerus yang bisa menyebabkan cewek ketergantungan. Nah kalo cewel sudah mengalami ketergantungan, maka dia akan tidak sadar dan rentan diporoti oleh pacarnya. Ya rentan memang cewek itu ya. Tapi kita memang harus melihat suatu kasus secara runut dan klop melihat alurnya, agar paham mana yang dampak, mana yang bentuk kekerasan dan mana kekerasan karena faktor ekonomi.

3. **Dalam pacaran, perempuan yang lebih sering mengeluarkan uang apa bisa dimasukkan sebagai tindakan kekerasan? Mengapa?**

Kalau yang pernah saya tangani, diporoti itu memang dapat dikategorikan termasuk bentuk kekerasan, karena perempuan sudah merasa ketergantungan terhadap pasangannya. Termasuk kalau yang sering mengeluarkan uang adalah pihak laki-laki, kemudian ketika sedang cekcok, laki-laki ini akan menagih uang yang pernah dia keluarkan untuk perempuan.

4. **Contoh kekerasan karena faktor ekonomi yang ditangani Rifka Annisa**.
   Kasus kekerasan yang masih pacaran sebenarnya secara pribadi belum pernah menemukan karena dipicu faktor ekonomi, karena kalau masih pacaran belum ada tanggung jawab secara ekonomi yang mengikat secara legal, paling kalo kdp itu bukan pacaran yang masih remaja tetapi kdp yang sudah dewasa. Maksutnya dewasa ini nikah siri juga bisa termasuk dalam kdp. Karena menurut Rifka Annisa sendiri kdp yang nikah adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan intim tapi dia tidak dalam hubungan yang legal. Jadi contohnya untuk kdp ada dulu klien yang tinggal bersama dalam ikatan nikah siri, pengeluaran dihitung secara bersama ,punya rekening bersama. Dan ini seringnya menjadi pemicu karena masalah pengaturan pengeluaran keuangan yang tidak seimbang.

   Kalau untuk kasus kti, dulu ada klienku suami istri sama-sama orang Cina. Suami istri adalah sama-sama keturunan Cina dan sama-sama bekerja. Tetapi penghasilan istri lebih besar mencapai lebih dari 10 juta perbulan karena istri memiliki toko tas bermerk di sebuah pusat perbelanjaan. Anak mereka sekolah di sekolah swasta yang relatif mahal dalam hal pembiayaannya. Di rumah sebenarnya ada pembantu, tetapi istri merasa selain sebagai pencari nafkah yang mendapat penghasilan lebih besar juga bertugas sebagai pengontor kerja pembantu. Istri akhirnya merasa mendapat ketimpangan beban antara menjadi seorang ibu bagi anaknya, menjadi perempuan yang mampu menghasilkan uang lebih besar dari suami dan sebagai pengontrol kinerja pembantu di rumah. Seiring berjalannya waktu, pasangan ini sering bertengkar dan perbedaan pendapatan ini sering dimasalahkan dalam pertengkaran itu.

5. **Apakah beda tingkatan pendidikan bisa menyebabkan kekerasan?**
   Iya, bisa memicu karena perbedaan tingkat pendidikan bisa menyebabkan perbedaan pola pikir. Cakrawala berpikir orang itu berbeda-beda dan salah satu penentunya adalah pendidikan formal , tapi cakrawala berpikir seseorang selain dibentuk karena pendidikan formal juga bisa dibentuk oleh pengalaman hidup maupun pendidikan informal. Itulah mengapa pendidikan itu hanya menjadi pemicu saja, dalam artian ada orang yang berpendidikan secara formal rendah tapiwawasan berpikirnya luas ini tidak

memicu kekerasan, tetapi sebaliknya ada yang sama-sama dosen ya terjadi kti. Atau kemudian karena terjadi perbedaan cara berpikir, maka menyatukan gagasan akan sulit sehingga rentan konflik dan mengalami kekerasan. Atau ada juga pendidikan itu berkaitan dengan status sosialnya, jadi karena di masyarakat kita masih beranggapan kalau laki-laki harusnya lebih pintar berpendidikan tinggi lebih ungggul dari perempuan dan ketika perempuannya pendidikannya lebih tinggi akan memicu konflik. Sebenarnya perempuan berpendidikan tinggi tidak ada masalah, tapi ketika suami mempermasalahkan, maka bisa saja terjadi konflik. Misal 'kamu kenapa to kok gitu aja mempermasalahkan, kan malu dilihat tetangga, apalagi kamu s2 , aku cuman SMA", nah.. perbedaan tingkat pendidikan mulai dipermasalahkan.

Atau kemudian, bisa jadi karena istrinya yang tidak nyaman dengan status pendidikan yang timpang itu, karena akarnya budaya patriarki dan budaya patriaki itu bisa mempengaruh ipemikiran perempuan maupun laki-lakinya, dengan cara pandang patriarki itu"aku harusnya lebih rendah daripada suamiku".

6. **Dalam pacaran yang masih di bangku sekolah, bagaimana cara mencegah agar beda jenjang pendidikan tidak menjadi penyebab kekerasan? Laki-laki SMA, perempuan SMP.**

   Ya sebetulnya mencegah kekerasan itu kalau menurutku dari pola pikir, pola pikirnya harus diubah. Pola pikir bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada keistimewaan, perbedaan jelas ada secara biologis, tetapi perbedaan itu tidak serta merta menjadi alasan untuk membedakan mana yang lebih rendah maupun mana yang berada di posisi lebih tinggi. Masih ada pemahaman di masyarakat, kalau perempuan itu tidak usah berpendidikan tinggi, cukup s1 atau bahkan cukup hanya sampai bangku sekolah saja. Toh nanti perempuan juga hanya akan berurusan dengan urusan rumah tangga. Pola pikir tradisional semacam inilah yang harus dirubah.Semua pencegahan itu harusnya menyasarnya ke situ, kalau enggak maka ya percuma kalau pola pikirnya saja masih tidak dirubah.

7. **Bagaimana cara mencegah agar beda jenjang pendidikan tidak menjadi penyebab kekerasan ketika sudah berumah tangga?**

   Iya sama saja seperti pencegahan kepada orang yang masih pacaran, harus dirubah dahulu pola pikirnya, tapi yang beda adalah pendekatannya, mana pendekatan untuk anak sekolah, mana yang untuk orang yang sudah menikah

8. **Contoh kekerasan karena faktor pendidikan yang ditangani Rifka Annisa.**
Ada sih yang ditangani Rifka, tapi yang tak tangani sebentar lupa e... Hem, oh iya ada klienku yang perempuan dosen ada menempuh s3, lalu untuk yang laki-lakinya s1. Laki-laki kemudian minder ketika pengambilan keputusan tapi ini karena faktor ekonomi juga sih.
Ada juga kasus yang istrinya lulusan sarjana, suami lulusan SMA lalu klien ini ketika datang ke Rifka Annisa, sambil curhat tentang masalahnya sering bilang gini "mbak, mungkin karena lulusannya beda, jadi cara berpikir kami beda. Cara pengambilan keputusan juga beda. Kalau saya itu apa-apa tak pikire secara serius, termasuk melihat konsekuensinya apa, nah kalau suami saya itu cenderung tidak kepikiran untuk membuat perencana seperti itu mungkin karena lulusan SMA, cenderung sakdek saknyet kalau ada konsekuensi datang, maka suamiku enggak siap menghadapinya". Itu testimoni dari klienku , cuman kalau menurutku ini lebih ke arah cakrawala berpikir, perbedaan cara menangani persoalan.Karena kalau dilihat dari latar belakang klien ini, latar belakang keluarga juga berpengaruh karena keluarga klien ini sudah dari kecil diajarkan untuk membuat perencanaan dalam menghadapi segala hal, sedangkan di pihak suami berbeda.

9. **Apa saja yang bisa menyebabkan perempuan mengalami kekerasan karena faktor agama?**
Banyak, diantaranya beda agama, memahami agama terlalu dangkal atau bahkan perbedaan cara penafsiran. Memahami agama terlalu dangkal itu bahkan bisa disebut salah kaprah baik di pihak suami maupun istrinya, misalnya yang sering ditemui di Islam itu bagaimana posisi laki-laki itu sebagai imam dan perempuan sebagai makmum. Itu yang kemudian dijadikan pembenaran oleh para suami untuk dijadikan pembenar ketika melakukan kekerasan dengan alasan ingin mendidik atau menghukum istrinya yang tidak taat dan mungkin karena itu terus didengungkan oleh suaminya, maka istri akan mengamini perkataan suami itu.
Atau kadang juga perbedaan tingkat ibadah juga dapat memicu, misalnya tadi bermula dari pemahaman agama bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin, nah pemimpin ini kemudian dari pihak istri mengharapkan suami akan menjadi pemimpin yang baik untuk beribadah untuk menjadi benar-benar imam dalam urusan agama dan keluarga. Tetapi kan tidak semua perempuan maupun laki-laki taat, tapi karena ada harapan untuk menjadi pemimpin maka akan timbul konflik perbedaan pandangan. Misal si istri akan menuntut "mas, mbok kamu itu sholat", atau kadang si suami yang menuntu istrinya karena beranggapan dia imam yang harus diikuti dan dituruti, jadi harus bisa mengajak istrinya beribadah dengan baik dan benar. Padahal ibadah itu kan masalah kebiasaan dan keyakinan, orang yang terbiasa sholat malam, maka akan mudah melakukannya, bangun tengah malam, bangun untuk sholat akan mudah dilakukan bagi yang sudah terbiasa. Nah, masalahnya faktor agama itu hanya sebagai faktor pemicu, karena terjadi kontruksi gender yang baku.

10. **Jika pacaran beda agama, maka akan timbul perbedaan penafsiran agama menurut kedua belah pihak, bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kekerasan?**
    Ada sebenarnya, yang satu Nasrani satunya Islam, ketika menikah mungkin urusan praktis ya, yang satu akan pindah agama misalnya ikut yang Nasrani, tapi itu kan biisa saja dilakukan bukan karena panggilan hatinya atau gimana tetapi agar lebih gampang, lebih diterima. Seringkali ketika dijalankan merasa tidak nyaman dan pingin kembali ke agama asal. Ini nanti jadi konflik lagi, tetapi kalau beda agama kan pemahaman seseorang tentang kebenaran agama yang dianutakan beda. Satunya ngaku paling benar, satunya juga akan ngaku gitu. Akhirnyakonflik. Mencegahnya dengan cara memahami perbedaan agama pasangannya.

11. **Jika dalam pacaran, laki-laki cenderung ingin menang sendiri, apa langkah pencegahan yang harus dilakukan?**
    Ya tadi, harus ada perubahan polapikir. Konstruksi bagaimana pola pikir laki-laki, nilai-nilai maskulinitas baik positif baik negatif. Kemudian berkaitan dengan pengambilan keputusan. Semua pendapatnya dianggap benar. Inilah yang disebut maskulinitas negative. Inilah yang kemudian diubah dicegah dengan cara konseling maskulinita.s

12. **Jika perempuan sudah memposisikan diri sebagai pihak mudah diatur, apa yang harus dilakukan?**
    Ya sama, harus ada perubahan pola pikir, mereka diajak mengenali pola pikir mereka dan bagaimana bias terbentuk, maka akan kembali kekontruksi gender, ya pilihan mereka akan mempertahankan nilai itu atau membuat nilai baru. Kalau di Rifka Annisa sendirikan sekarang banyak kampanye untuk laki-laki jargonnya dicari cowok sejati bla bla bla itukan termasuk upaya pencegahan, upaya membalikkan laki-laki enggak harus seperti itu kok. Kalau perempuanya harus keluar dari dinamika korban, kami di Rifka menyebut perempuan sudah memposisikan diri mudah diatur itu sebagai dinamika korban, selain tergantung dengan cara konseling memberikan informasi baru
    .

13. **Apa pernikahan dini, terpapar kekerasan dapat menyebabkan kondisi psikologis labil dan bisa mengakibatkan terjadi kekerasan?**

    Pernikahan usia anak itu sering kali diawali dengan kekerasan, pernikahan usia anak atau pernikahan dini ini adalah akibat dari tindakan kekerasan. Bisa kekerasan seksual dampaknya kehamilan yang berdampak pada pernikahan usia anak, Nah pernikahan usia anak ini cukup ketat untuk mengajukan dispensasinya kecuali remaja putrinya sudah hamil duluan baru bisa mendapat dispensasi nikah. Dan pernikahan dini ini mayoritas (saya lupa berapa persennya) berujung perceraian karena siklus

kekerasannya terus berputar. Siklus kekerasannya berputar dan mereka belum siap harus menikah, kondisi psikologisnya masih labil dalam memutuskan sesuatu permasalahan untuk berperan menjadi suamii stri ayah ibu menantu. Nah sering kali kekerasan dalam pernikahan dini sering terjadi

14. Apa saja tindakan pencegahan yang dilakukan oleh Rifka Annisa kepada korban dan pelaku agar tidak terjadi tindakan kekerasan di kemudian hari?

Kalau Rifka Annisa sendiri, ada berbagai pencegahan yang dilakukanya itu dengan cara pemberdayaan korban, dengan memberikan informasi seluasnya tentang hak-hak sebagai korban dan pemberian informasi mengenai gender, ada juga pemberian konseling untuk piawai memutuskan pendapat, misalnya memutuskan untuk berpisah dengan pacarnya, seringkali yang masih pacaran itu karena sudah ketergantungan maka akan susah berpisah dengan pacarnya. Karena beranggapan daripada sendiri ya mending pacaran aja dengan segala konsekuensi yang ada. Ada juga safety plan yaitu ketika memutuskan untuk bertahan maka ada rencana keselamatan ini bermaksud agar korban tidak lagi takut jika mendapat kekerasan dengan cara pihak Rifka Annisa mendorong agar korban jika mendapat kekerasan segera melapor ke RT.RW atau pihak keluarga. Dengan harapan, orang-orang akan semakin peduli dengan kondisi rumah tangganya dan korban merasa tidak sendiri dalam menghadapi setiap persoalan yang menimpa. Ada pula jika itu terjadi kekerasan fisik, maka akan dibantu untuk melaporkan kepolisi tentang perbuatan kekerasan fisiknya itu.
Tetapi bisa juga alternative lainnya adalah perceraiian, ini semua berada di tangan klien keputusannya.

Data Kasus Rifka Annisa 2015													
Kategori/ Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jumlah
KTI	16	16	24	20	21	25	9	24	26	14	15	21	231
KDP	3	2	7	2	1	1	2	3	1	2	6	3	33
PKS	3	6	1	6	5	0	1	4	3	3	2	3	37
PEL-SEKS	1	1	0	1	1	0	1	2	7	0	2	0	16
KDK	0	1	0	1	0	0	0	1	2	0	0	0	5
TRAF	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	23	26	32	30	28	26	13	34	39	19	25	27	322

Data Kasus Anak Rifka Annisa 2015													
Kategori/ Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jumlah
KTI	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
KDP	0	1	2	0	0	0	0	0	0	1	1	0	5
PKS	2	2	1	2	3	7	5	0	1	1	1	3	28
PEL-SEKS	0	0	0	0	0	0	4	0	0	1	1	0	6
KDK	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2
TRAF	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	2	4	3	2	4	7	9	0	2	3	3	3	42

Keterangan : KTI = Kekerasan terhadap istri

KDP = Kekerasan dalam pacaran

Pks = Perkosaan

Pel seks = Pelecehan seksual

Traf = Traffiicking

Data Kasus Klien Laki-Laki

Kasus	Jumlah
Intimate Partner Violence	21
Psychological Problems	2
Jumlah	23

Berdasarkan Agama

Agama	KDP	KTI
Islam	18	157
Katholik	1	12
Protestan	1	11
Lain – lain		1
Tidak tercatat	13	50

Jenjang Pendidikan

JENJANG PENDIDIKAN	KDP	KTI
SD	1	3
SMP	2	16
SMA	10	52
D1/D2/D3		18
S1	6	79
S2		2
S3		1
LAIN – LAIN		4

CURRICULUM VITAE (CV)

I. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Rifaat Adiakarti Farid
2. Nama Panggilan : Aat
3. Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 24 Februari 1994
4. Alamat : Jln Bantul KM8, Gg Ontoseno no. 61 RT 58 Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55185
5. Nomor Telepon : +62 856 4306 8195 (ponsel)
6. Jenis Kelamin : Pria
7. Status : Lajang
8. Agama : Islam
9. Pendidikan : Mahasiswa
10. Email : siraatfarid@gmail.com

II. Pendidikan

1. Sekolah Dasar:
   SD Negeri Karanggondang Bantul(2000 – 2006)
2. Sekolah Menengah Pertama:
   - Pondok Modern Darussalam Gontor II Ponorogo (2006)
   - Pondok Modern Darul Qiyam Gontor VI Magelang(2006 – 2009)
   - Menempuh Ujian Nasional di MTS Muhammadiyah Kasihan Bantul(2009)

3.Sekolah Menengah Atas:

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Yogyakarta (2009 – 2012)

4. PerguruanTinggi :

Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga,Fakultas Dakwah, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (2012- 2016)

III. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Forkomkasi (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial) (2012 – sekarang)
2. Anggota OSIS MAN Yogyakarta sebagai :
   - Sie Keagamaan(2009 – 2012)

3. Anggota PMR MAN Yogyakarta 2
   (2009– 2012)
4. Anggota organisasi Jogja Sehat Tanpa Tembakau (JSTT)
   (2011– sekarang)
5. Anggota PMR Kota Yogyakarta cabang Tegalgendu Kotagedhe
   (2010 – 2013)
6. Relawan Demokrasi Segmen Agama KPU Bantul Yogyakarta
   (November 2013 - 2014)
7. Anggota organisasi Madya (Masyarakat Advokasi Cagar Budaya)
   (2012 - sekarang)
8. Siswa dan Pengurus Sekolah Politik Kerakyatan Komunitas Indonesia Baru (SPK Kibar)
   (2012 - sekarang)
9. Relawan Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta
   (2014 - sekarang)
10. Siswa Sekolah Jurnalisme Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta
    (April – November 2015)
11. Relawan Yayasan Lembaga Perlindungan Anak
    (2015 – sekarang)
12. Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
    (2014 - 2015)

IV. Pengalaman Kerja

1. Operator Wahana Internet Cafe Juli – September 2012
2. Tentor Gama College September 2012 – Juni 2013
3. Kasir PT Trans Retail Indonesia (Carefour) Plaza Ambarukmo Yogyakarta Januari – Juli 2013

V.Pengalaman Lainnya

1. Peserta Seminar Peduli Lingkungan KerjaSama MAN Yogyakarta III dengan Komunitas Kali Boyong Selatan (KKBS) di MAN Yogyakarta III Selasa, 15 Maret 2011
2. Peserta Sosialisasi Keselamatan LLAJ diselenggarkan oleh Satker Pengembangan LLAJ Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Provinsi Yogyakarta tanggal23 November 2010
3. Peserta Kegiatan Jumpa Bakti Gembira Palang Merah Remaja PMI Yogyakarta tahun 2010 di Babarsari tanggal 29 s.d31 Oktober 2010
4. Peserta Pelatihan Kontes Robot Nasional di Taman Pintar Yogyakarta tanggal 10April 2011
5. Peserta Lomba Roket Air Tingkat Pelajar yang diselenggarakan oleh Taman Pintar Yogyakarta dengan Universitas Gajah Mada di lapangan Minggiran Yogyakarta tanggal 10 Oktober 2009

6. Mengikuti dengar pendapat mengenai Perda Larangan Merokok dengan DPRD Yogyakarta tanggal 27 Januari 2012
7. Mengikuti Pelatihan Pelayanan Kesejahteraan Ibu danAnak yang dilaksanakan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Hotel Wisma Aji Yogyakarta tanggal 12-13 Desember 2012
8. Panitia "Couple meeting penyuluhan kesehatan reproduksi ibu dan anak" yang diselenggarakan Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta di hotel Galuh Prambanan tanggal 21 – 22 November 2015
9. Peserta aksi menuntut pengesahan RUU Anti Pelecehan Seksual di Tugu Yogyakarta tanggal 25 November 2015

Demikian Curiculum Vitae saya apabila dibutuhkan.

Yogyakarta 18 Agustus 2016